RAGAM BAHASA SISWA SMA DALAM BERBALAS PANTUN DAN PENGEMBANGAN UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI (UKBM) SEBAGAI PERANGKAT AJAR UNTUK MEMPRODUKSI TEKS PANTUN DI SMA

(Tesis)

Oleh

Megawati

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018

RAGAM BAHASA SISWA SMA DALAM BERBALAS PANTUN DAN PENGEMBANGAN UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI (UKBM) SEBAGAI PERANGKAT AJAR UNTUK MEMPRODUKSI TEKS PANTUN DI SMA

Oleh

MEGAWATI
NPM 1423041017

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana ragam bahasa dalam berbalas pantun siswa SMAN 9 Bandarlampung, bagaimana pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar, dan bagaimana peran pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar untuk memproduksi teks pantun di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ragam bahasa dalam berbalas pantun siswa SMAN 9 Bandarlampung, pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar, dan peran pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar untuk memproduksi teks pantun di SMA.

Penelitian ini menggunakan model *Research and Development* (R&D) dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta memanfaatkan data kuantitatif sebagai pendukungnya, penelitian ini menemukan bahwa ragam bahasa siswa SMAN 9 Bandarlampung dalam berbalas pantun terdiri atas empat jenis ragam bahasa, yaitu ragam bahasa berdasarkan (1) variasi penutur, penelitian ini termasuk dalam ragam sosiolek dengan hasil temuan: (a) aspek morfologis, (b) penggunaan singkatan dan akronim, (c) penggunaan campur kode, (d) penggunaan kosakata baru, dan (e) penggunaan kata seruan; (2) variasi pemakaian, penelitian ini termasuk dalam ragam sastra; (3) variasi keformalan: (a) ragam bahasa gaya konsultatif, (b) ragam bahasa gaya akrab, dan (c) ragam bahasa gaya santai; dan (4) variasi sarana, penelitian ini termasuk dalam ragam lisan. Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar disusun dengan cara memadukan komponen pengembangan UKBM yang meliputi (a) buku teks pelajaran (BTP) yang diperkaya dengan sumber-sumber aktual dan relevan lainnya (dalam hal ini sumber aktual dan relevan yang peneliti gunakan merupakan ragam bahasa siswa SMAN 9 Bandarlampung dalam berbalas pantun), (b) kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), (c) tugas dan pengalaman

belajar teks pantun, dan (d) alat evaluasi diri. Peran UKBM sangat penting sebagai perangkat ajar. Selain itu, UKBM juga bersifat aktual karena UKBM merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. UKBM sebagai perangkat belajar bagi siswa untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) sekaligus sebagai wahana siswa untuk menumbuhkan kecakapan hidup Abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi, serta tumbuhnya budaya literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui UKBM guru juga dapat mengembangkan strategi pembelajaran mandiri yang membantu siswa mencapai ketuntasan belajar. Untuk itu, UKBM sangat penting untuk dikembangkan oleh guru mata pelajaran pada sekolah penyelenggara SKS dan mampu membantu guru memiliki perangkat ajar berupa UKBM yang baik serta bagi siswa mampu belajar secara mandiri memproduksi teks pantun sesuasi dengan ciri khas sekolah SKS.

Temuan dalam penelitian ini berguna bagi guru sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan UKBM selanjutnya, siswa SMA kelas XI, dan pembaca yang ingin meneliti untuk dapat terus dikembangkan dan dimanfaatkan untuk keperluan-keperluan pengembangan lebih lanjut.

Katakunci: *ragam bahasa, pantun, dan UKBM*

RAGAM BAHASA SISWA SMA DALAM BERBALAS PANTUN DAN PENGEMBANGAN UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI (UKBM) SEBAGAI PERANGKAT AJAR UNTUK MEMPRODUKSI TEKS PANTUN DI SMA

Oleh
Megawati

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Tesis	: **Ragam Bahasa Siswa SMA dalam Berbalas Pantun dan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai Perangkat Ajar untuk Memproduksi Teks Pantun di SMA**
Nama Mahasiswa	: **Megawati**
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1423041017
Program Studi	: Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Edi Suyanto, M.Pd. NIP 196307131993111001	**Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.** NIP 196401061988031001
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni	Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. NIP 196202031988111001	**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.** NIP 196307131993111001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua	: **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**	.....
Sekretaris	: **Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.**	.....
Penguji Anggota	: **I. Dr. Siti Samhati, M.Pd.**	.....
	II. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.	.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Drs. Mustofa, MA., Ph.D.
NIP 195701011984031020

4. Tanggal Lulus Ujian : **8 Agustus 2018**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa,

1. Tesis berjudul; "Ragam Bahasa Siswa SMA dalam Berbalas Pantun dan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai Perangkat Ajar untuk Memproduksi Teks Pantun di SMA" adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia bertanggung jawab dan menanggung sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup menanggung hukum yang berlaku.

Bandarlampung, Agustus 2018
Pembuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL
6000

MEGAWATI
NPM 1423041017

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak bungsu dari enam bersaudara pasangan H. Syahrin Rasyid (alm.) dan Siti Rahma. Lahir di Bandarlampung, 28 Mei 1988.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh sebagai berikut. Pendidikan dasar di SDN 1 Rawa Laut diselesaikan tahun 2001, pendidikan menengah pada SMPN 1 Bandarlampung diselesaikan pada tahun 2004 dan SMAN 10 Bandarlampung diselesaikan pada tahun 2007. Penulis lalu melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung, dan diselesaikan pada tahun 2011.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung pada tahun 2014.

MOTO

Jadilah seperti pohon kurma, tinggi cita-citanya, kebal dari penyakit, dan bila dilempar dengan batu, ia membalas dengan buah kurmanya.

(Dr. ‘Aidh al- Qarni)

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang lebih indah selain mengucap syukur kepada Allah Swt., seluruh jiwa dan raga dengan penuh rasa bangga dan cinta penulis persembahkan buah karya ini kepada

1. ibunda tercinta, Siti Rahma, ibu terhebat yang Allah Swt., anugerahkan sebagai surga, terima kasih telah memberikan semua yang ananda butuhkan, semangat, cinta kasih, motivasi, serta doa yang tiada henti, juga kepada ayahanda H. Syahrin Rasyid (alm.);
2. keluarga, sahabat, serta rekan kerja; dan
3. almamater tercinta.

SANWACANA

Assalamualaikum w. w.

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas rahmat dan karunia-Nya penulis diberi kesehatan sehingga tesis yang berjudul *Ragam Bahasa Siswa SMA dalam Berbalas Pantun dan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai Perangkat Ajar untuk Memproduksi Teks Pantun di SMA* ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Salawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada junjungan dan penujuk jalan yang lurus yaitu Nabi Muhammad Saw., semoga keluarga dan sahabat serta para pengikutnya mendapatkan syafaatnya kelak di *yaumulakhir*.

Tesis ini dapat rampung tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku penguji tamu dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah banyak banyak memberikan nasihat, arahan, dan motivasi kepada penulis;
2. Dr. Siti Samhati, M.Hum., selaku penguji yang telah banyak memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis;
3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku pembimbing I dan Ketua ProgramStudi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan tesis ini;
4. Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd., selaku pembimbing II dan Sekretaris Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selama ini telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan tesis ini;
5. bapak dan ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi berbagai ilmu yang bermanfaat sebagai bekal hidup kepada penulis;
6. Drs. Hendro Suyono selaku Kepala SMAN 9 Bandarlampung;
7. siswa-siswi SMAN 9 Bandarlampung yang telah bersedia dan sangat membantu sebagai sumber data penulis;
8. ayahanda, H. Syarin Rasyid (alm) dan ibunda Siti Rahmah yang penulis cintai, yang selalu dengan sabar memberi nasihat, selalu mendoakan, dan memotivasi penulis selama proses pengerjaan tesis ini;

9. seluruh keluarga (*Daing, Ahi, Ohti*, Kak Yasir, Kak Hanip, Uti, Raiqa, Alif) terima kasih selalu sabar dalam memberikan perhatian, motivasi, doa, dan kepada penulis;
10. teman-teman Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (MPBSI) angkatan 2014 terima kasih atas, serta kebersamaan yang luar biasa;
11. Magic (Tri Kuryanti, M.Pd., Yinda Dwi Gustira, M.Pd., Septia Uswatun Hasanah, M.Pd., dan Akhmad Yugoyekti, S.Pd.) serta Makmur (Rian Andri Prasetya, M.Pd. dan Desi Indah Lestari, M.Pd.) yang selalu menghadirkan semangat menuntut ilmu yang tiada tara;
12. sahabat penulis (Ghea Gayatri, S.Pd., Nur Helma, S. Pd., Sulistiawati, S.Pd., Muhammad Arfan, S.Pd., Ayu Tamyah, S.Pd., Dian Nur Pertiwi, S.Pd., Selvy Arista Dinihari, S.Pd., dan Rahma Beti, S.Kom) yang tidak pernah bosan memberi nasihat yang baik dan motivasi kepada penulis;
13. rekan-rekan kerja di SMAN 9 Bandarlampung yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala perhatian sehingga semakin memotivasi penulis; dan
14. semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis mengucapkan doa semoga Allah Swt., selalu memberikan balasan yang lebih besar kepada semua. Kritik dan saran selalu penulis harapkan dari para pembaca. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua, *aamiin*.

Wassalamualaikum w. w.

Bandarlampung, Agustus 2018
Penulis

Megawati

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
COVER DALAM ..... **iii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**
PERNYATAAN ..... **v**
RIWAYAT HIDUP ..... **vi**
MOTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
SANWACANA ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah…….……..... 1
1.2 Rumusan Masalah….……..…….....7
1.3 Tujuan Penelitian……..……..... 7
1.4 Manfaat Penelitian….…….……..... 7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian…….…….……..... 8

II.LANDASAN TEORI
2.1 Ragam Bahasa……..... 9
2.1.1 Pengertian Ragam Bahasa……...…...……..... 10
2.1.2 Jenis-Jenis Ragam Bahasa.....……..... 12
2.2 Ragam Bahasa Remaja.....……...…… 21
2.2.1 Bahasa Remaja.....…….…….....…… 21
2.2.2 Bahasa Gaul.....……...……... 22
2.3 Pantun .....……...……..... 24
2.3.1 Sejarah Pantun.....…….…….....…… 24
2.3.2 Pengertian Pantun.....…….…….....…… 28
2.3.3 Struktur Teks Pantun……...……... 30
2.3.4 Jenis-Jenis Pantun……...……....……... 31
2.3.5 Kaidah Kebahasaan Pantun…….....……... 36
2.3.6 Berbalas Pantun...……...……....……... 39

2.4 Ragam Bahasa Siswa SMA dalam Berbalas Pantun .....…… …. 39
2.5 Ragam Bahasa Siswa SMA dalam Berbalas Pantun dan
Aspek yang Diteliti ..……..... 40
2.5.1 Ragam Bahasa Berdasarkan Segi Penutur.....….....… 41
2.5.2 Ragam Bahasa Berdasarkan Segi Pemakaian.....….....… 53
2.5.3 Ragam Bahasa Berdasarkan Segi Keformalan.....….. 54
2.5.4 Ragam Bahasa Berdasarkan Segi Sarana.....….....… 56
2.6 Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai
Perangakat Ajar untuk Memproduksi Teks Pantun di SMA..... 56
2.6.1 Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)...…..…..... 57
2.6.2 Pembelajaran Teks Pantun di SMA.....…..…..... 62

III. METODE PENELITIAN
3.1 Model Pengembangan…….....… 64
3.2 Prosedur Pengembangan……...……...…… 66
3.2.1 Studi Pendahuluan..... …… 68
3.2.2 Pengembangan Produk.…..…….....…..... 73
3.2.2.1 Uji Teman Sejawat..... …… 73
3.2.2.2 Uji Ahli…..…….....…..... 73
3.2.2.3 Uji Coba Lapangan …..…….....…..... 74
3.3 Uji Efektivitas Produk…….…….…… 74
3.4 Data, Instrumen, Subjek, dan Analisis Data Penelitian …… 75
3.4.1 Sumber Data..... ..... …… 76
3.4.2 Instrumen.....…..…….....…..... 76
3.4.3 Subjek Penelitian..... ..... …… 77
3.4.2 Analisis Data Penelitian.....…….....…..... 78

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian…..……...……..… 80
4.2 Pembahasan……...……...…….…… 82
4.2.1 Ragam Bahasa Siswa SMA dalam Berbalas Pantun…..... 82
1. Ragam Bahasa Berdasarkan Segi Penutur.....…… 83
2. Ragam Bahasa Berdasarkan Segi Pemakaian.....… 130
3. Ragam Bahasa Berdasarkan Segi Keformalan.....… 144
4. Ragam Bahasa Berdasarkan Segi Sarana.....…… 160
4.2.2 Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)
sebagai Perangkat Ajar 174
4.2.2 Peran Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai
Perangkat Ajar untuk Memproduksi Teks Pantun
di SMA…..... 192

V. SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan….....……...…… 193
5.2 Saran.....……...……...…… 195

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

AAE	: Aulia Asry Edvana
AH	: Aditya Hartono
AKP	: Andi Kanca Permana
AO	: Adelia Oktariani
APH	: Achmad Pandji Hasan
AS	: Agani Satria
AY	: Alvira Yuniar
AYE	: Annisa Yulia Elvarani
BS	: Ibu Susiana
CK	: Cahlia Kurnia
DEM	: Dara Enjelica Maharani
DM	: Dita Marthatia
DRA	: Dhania Rizky Amalia
DS	: Diotri Satria
DSU	: Daniel Surya
EO	: Ega Oktavia
FM	: Farhan Malik
GR	: Gilang Ramadan
HT	: Hestika
JRD	: Jeishe Reda Dharmawan
LSNS	: Lamartua Satria Nusantara Sagala
LYR	: Laili Yumna Rizqillah
MAK	: M. Alvin Kumara
MAP	: Muhammad Arya Pergiansyah
ME	: Muhammad Egin
MFR	: M. Fajru Ramadan
MIA	: Muhammad Iqbal Ariyanto
MM	: Made Mahardika
MT	: Muhammad Tariq
NF	: Naufal
NPK	: Niken Primadhita Kuswanto
NS	: Nabila Salmarani
PA	: Papi (Pemilik Kantin)
SA	: Sawitri
SM	: Sanjung Maharani
SMU	: Salma Mukmin
SS	: Semua Anggota Siswa
VMP	: Vindi Milenia Putri
VPS	: Venessa Perwina Sari
ZDP	: Zia Danisvara P.

Rabam Afe	: Ragam Bahasa Berdasarkan Aspek Morfologis Segi Aferesis
Rabam Apo	: Ragam Bahasa Berdasarkan Aspek Morfologis Segi Apokope
Rabam Pra	: Ragam Bahasa Berdasarkan Aspek Morfologis Segi Pragoge
Rabam Monof	: Ragam Bahasa Berdasarkan Aspek Morfologis Segi Monoftongisasi
Rabam Pro	: Ragam Bahasa Berdasarkan Aspek Morfologis Segi Protetis
Rabam Sin	: Ragam Bahasa Berdasarkan Aspek Morfologis Seg Sinkope
Rabap Akro	: Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Akronim
Rabap Cakia	: Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Campur Kode Indonesia-Asing
Rabap Cakid	: Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Campur Kode Indonesia-Daerah
Rabap Kaser	: Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Kata Seruan
Rabap Kobar	: Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Kosakata Baru
Rabap Sim	: Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Sinonim
Rabav Sefogku	: Ragam Bahasa Variasi Segi Keformalan Gaya Beku
Rabav Sefogmi	: Ragam Bahasa Variasi Segi Keformalan Gaya Resmi
Rabav Sefograb	: Ragam Bahasa Variasi Segi Keformalan Gaya Akrab
Rabav Sefogsa	: Ragam Bahasa Variasi Segi Keformalan Gaya Santai
Rabav Sefogsul	: Ragam Bahasa Variasi Segi Keformalan Gaya Konsultatif
Rabav Sepasa	: Ragam Bahasa Variasi Segi Pemakaian Bidang Bahasa
Rabav Serali	: Ragam Bahasa Variasi Segi Sarana Ragam Lisan

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Tahapan-tahapan Penelitian..... 67
Gambar 2 : Desain Pengembangan Perangkat Ajar UKBM..... 72
Gambar 3 : Peta Konsep..... 418

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Subjek Penelitian..... 77
Tabel 2 : Ragam Bahasa Berdasarkan Aspek Morfologis Segi Aferesis (Rabam Afe)..... 91
Tabel 3 : Ragam Bahasa Berdasarkan Aspek Morfologis Segi Sinkope (Rabam Sin)..... 94
Tabel 4 : Ragam Bahasa Berdasarkan Aspek Morfologis Segi Apokope (Rabam Apo)..... 96
Tabel 5 : Ragam Bahasa Berdasarkan Aspek Morfologis Segi Protetis (Rabam Pro)..... 99
Tabel 6 : Ragam Bahasa Berdasarkan Aspek Morfologis Segi Pragoge (Rabam Pra)..... 102
Tabel 7 : Ragam Bahasa Berdasarkan Aspek Morfologis Segi Monoftongisasi (Rabam Monof)..... 103
Tabel 8 : Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Sinonim (Rabap Sin)..... 105
Tabel 9 : Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Akronim (Rabap Akro)..... 107
Tabel 10 : Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Campur Kode Indonesia-Asing (Rabap Cakia)..... 111
Tabel 11 : Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Campur Kode Indonesia-Daerah (Rabap Cakid)..... 118
Tabel 12 : Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Kosakata Baru (Rabap Kobar)..... 123
Tabel 13 : Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Kata Seruan (Rabap Kaser)..... 129
Tabel 14 : Ragam Bahasa Berdasarkan Variasi Segi Keformalan Gaya Konsultatif (Rabav Sefogtif)..... 147
Tabel 15 : Ragam Bahasa Berdasarkan Variasi Segi Keformalan Gaya Santai (Rabav Sefogsa)..... 149
Tabel 16 : Ragam Bahasa Berdasarkan Variasi Segi Keformalan Gaya Akrab (Rabav Sefograb)..... 157

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian..... 193
Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian di SMAN 9 BL..... 194
Lampiran 3 : Sertifikat Peserta *Workshop* UKBM..... 195
Lampiran 4 : Transkripsi Pantun Berbalas Tiap Kelompok..... 196
Lampiran 5 : Fomat Panduan Penelitian..... 215
Lampiran 6 : Analisis Ragam Bahasa pada Berbalas Pantun..... 216
Lampiran 7 : Tabel Klasifikasi Data Ragam Bahasa pada Berbalas Pantun..... 302
Lampiran 8 : Analisis Kebutuhan UKBM untuk Memproduksi Teks Pantun 309
Lampiran 9 : Instrumen Uji Kelayakan Ahli Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) untuk Memproduksi Teks Pantun.. 312
Lampiran 10 : Instrumen Uji KelayakanTeman Sejawat Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) untuk Memproduksi Teks Pantun..... 316
Lampiran 11 : Instrumen Pedoman Wawancara Informan Guru..... 320
Lampiran 12 : Laporan Instrumen Pedoman Wawancara Informan Guru..... 322
Lampiran 13 : RPP Bahasa Indonesia Kelas 11..... 326
Lampiran 14 : Silabus Bahasa Indonesia Kelas 11..... 336
Lampiran 15 : Analisis Instrumen Uji Kelayakan UKBM untuk Memproduksi Teks Pantun Responden teman Sejawat..... 378
Lampiran 16 : Hasil Analisis Instrumen Uji Kelayakan UKBM untuk Memproduksi Teks Pantun Responden Para Ahli..... 382
Lampiran 17 : Hasil Analisis Kebutuhan UKBM untuk Memproduksi Teks Pantun 386
Lampiran 18 : Analisis Nilai UKBM Siswa..... 390
Lampiran 19 : Kunci Jawaban UKBM..... 395
Lampiran 20 : UKBM Siswa..... 419

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ragam bahasa selalu terjadi pada tuturan. Salah satu contoh ragam bahasa yang terjadi dalam bentuk tuturan ialah ragam bahasa dalam berbalas pantun siswa kelas XI SMAN 9 Bandarlampung. Tuturan yang terjadi dalam berbalas pantun siswa SMAN 9 Bandarlampung ini begitu khas, berbeda dengan bahasa pantun pada umumnya, serta kaya akan keragaman bahasa.

Halliday dalam Chaer dan Leonie (2010: 62) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek, dan (b) pemakaian, yang disebut register. Pada penelitian ini, ragam bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berikut ini akan dibahas ragam atau variasi-variasi bahasa tersebut Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya (Chaer dan Leonie, 62−73).

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang paling hakiki. Melalui bahasa manusia dapat bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa merupakan sebuah sistem, maka bahasa tersebut memunyai aturan–aturan yang saling bergantung dan mengandung unsur-unsur yang dianalisis secara terpisah.

Manusia yang menggunakan bahasa dapat dilihat berdasarkan usia, bidang, dan media tertentu yang digunakannya. Berdasarkan usia, pengguna bahasa mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Penggunaannya pun beragam, misalnya pada berbagai bidang dan media. Salah satu bidang bahasa untuk berkomunikasi yakni bidang sastra, contohnya bahasa dalam berpantun sedangkan bahasa dapat pula diwadahi melalui media audiovisual, seperti video. Hal yang lebih menakjubkan lagi penggunaan ketiganya dapat diaplikasikan melalui video berbalas pantun yang dibuat oleh para remaja.

Salah satu contoh pengguna bahasa di kalangan remaja ialah siswa. Siswa yang nontabene merupakan remaja, seringkali menggunakan bahasa dengan ciri khasnya tersendiri. Bahasa remaja atau bahasa gaul merupakan salah satu bentuk fenomena kebahasaan yang terjadi pada siswa. Bahasa ini seringkali mereka gunakan tidak hanya saat di luar sekolah melainkan juga di dalam lingkungan sekolah. Hal ini pun terjadi saat peneliti memberikan tugas berupa proyek pembuatan video pantun berbalas dalam cakupan materi Teks Pantun pada kelas 11 semester ganjil KD 3.2 Membandingkan teks pantun baik secara lisan maupun tulisan – 4.2 Memproduksi teks pantun yang koheren sesuai dengan karakteristik

yang akan dibuat baik secara lisan dan tulisan. SMAN 9 Bandarlampung merupakan tempat peneliti mengajar serta sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah penyelenggara Sistem Kredit Semester (SKS). Sekolah SKS merupakan sekolah yang dapat menentukan beban belajar, memfasilitasi pilihan beban belajar dan mata pelajaran, menyusun jadwal pelajaran fleksibel untuk mata pelajaran tertentu, dan memfasilitasi keragaman peserta didik dalam hal kecepatan belajar yang memungkinkan peserta didik menyelesaikan masa studi pendidikan dalam waktu yang beragam.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 158 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah dalam lampirannya telah dijelaskan tentang kebijakan, konsep, dan prinsip penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di sekolah. Pada tahun 2016 Direktorat Pembinaan SMA telah melakukan konsolidasi dan koordinasi untuk mengembangkan model implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA dengan berbagai pihak terkait internal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Dinas Pendidikan dan SMA pelaksana SKS melalui kegiatan Diskusi Kelompok Terpumpun dan beberapa kali *workshop*. Kegiatan tersebut salah satunya menghasilkan rumusan pengembangan model penyelenggaraan SKS dan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Kedua rumusan tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk naskah pedoman SKS SMA, pengembangan UKBM dan Pengelolaan sistem UKBM SKS di SMA.

SMAN 9 Bandarlampung sebagai salah satu dari 144 SMA di seluruh Indonesia yang telah menerapkan sekolah SKS sejak tahun peajaran 2014/2015, telah berkomitmen untuk siap menjalankan hasil diskusi terpumpun tersebut dengan melakukan aksi nyata melaksanakan pengembangan model penyelenggaraan SKS sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan penyelenggaraan SKS di SMA. Menindaklanjuti hasil pembinaan Direktorat Pembinaan SMA pada tahun 2016 tersebut, selanjutnya Musyawarah kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMA-SKS Provinsi Lampung bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi lampung memprogramkan pembinaan implementasi bagi SMA pelaksana SKS di Povinsi Lampung melalui *Workshop* Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) untuk SMA pelaksana SKS. Peneliti pun mendapat kesempatan mengikuti kegiatan tersebut.

Peneliti memilih mengembangkan UKBM karena UKBM merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. UKBM sebagai perangkat belajar bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) sekaligus sebagai wahana peserta didik untuk menumbuhkan kecakapan hidup Abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi, serta tumbuhnya budaya literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui UKBM kita juga dapat mengembangkan strategi pembelajaran mandiri yang membantu peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Untuk itu, UKBM sangat penting untuk dikembangkan oleh guru mata pelajaran pada sekolah penyelenggara SKS.

Di samping itu, peneliti telah melakukan penugasan dan prapenelitian kepada empat kelas (XI IPA 4, XI IPS 1, XI IPS2, dan Kelas XI IPS 3) dengan memberikan tugas proyek yang sama kemudian setelah melakukan penilaian (berupa kelengkapan struktur teks pantun, variasi penggunaan jenis pantun, dan kualitas video yang dihasilkan) terhadap empat kelas maka peneliti memutuskan bahwa kelas XI IPA 4 lebih unggul dibandingkan kelas lainnya. Oleh karena itu, peneliti memilih siswa SMAN 9 Bandarlampung dan khususnya kelas XI IPA 4 sebagai objek penelitian serta berdasarkan video berbalas pantun yang dibuat oleh siswa ini pula menunjukkan keragaman berbahasa yang menarik untuk diteliti. Dalam video pantun berbalas siswa SMAN 9 Bandarlampung terdapat begitu banyak ragam bahasa khususnya ragam bahasa remaja atau lebih dikenal dengan bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul dalam video ini ditujukan tujuan untuk menarik penontonnya yang rata-rata remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian secara linguistik sangat mungkin dilakukan terhadap kata-kata yang ada pada pantun berbalas dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Penulis tertarik untuk mengkaji pemakaian ragam bahasa dialek remaja (bahasa gaul) yang terkandung dalam pantun ini dengan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai makhluk sosial (Rahardi, 2001; dalam Satria 2008:17).

Sehubungan dengan pendapat Agnes Andhani dalam skripsinya yang berjudul *Bahasa Pergaulan dalam Majalah Kawanku* menyebutkan bentuk bahasa gaul ada delapan, yaitu (1) istilah khas (mencolok, tidak lazim) berkaitan dengan orang, (2) benda, tempat, dan aktivitas, (3) kosakata baru/cepat berubah, (4) kata–kata netral digunakan untuk kiasan, (5) sinonim khas/istimewa, (6) singkatan dan akronim yang unik, (7) bahasa kasar/makian, dan (8) penggunaan campur kode. Didukung pula oleh pendapat Masnita Panjaitan dalam skripsinya yang berjudul *Ragam Bahasa pada Rubrik " Ada Apa" di Tabloid Remaja Gaul: Sebuah tinjauan Sosiolinguistik* mengemukakan bahwa bahasa remaja (bahasa gaul) dapat diteliti melalui empat aspek, yaitu (1) aspek morfologis (penghilangan, penambahaan, dan perubahan fonem), (2) penggunaan campur kode, (3) penggunaan singkatan atau akronim, dan (4) penggunaan kosakata baru. Tak hanya itu, peneliti juga merasa tertarik untuk menjawab saran pada jurnal yang ditulis oleh Eduardus Swandy, yang berjudul *Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook*, yang menyarankan agar menganalisis kata-kata gaul dalam sastra atau film.

Atas dasar pembagian ragam bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan dan sarana peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana keragaman bahasa dalam berbalas pantun siswa SMAN 9 Bandarlampung dan mengembangkan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar Teks Pantun yang belum pernah ada sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini:

1. bagaimana ragam bahasa siswa SMA dalam berbalas pantun;
2. bagaimana pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar; dan
3. bagaimana peran Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar untuk memproduksi teks pantun di SMA.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini:

1. mendeskripsikan ragam bahasa siswa SMA dalam berbalas pantun; dan
2. mendeskripsikan pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar; dan
3. mendeskripsikan peran Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar untuk memproduksi teks pantun di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat menambah dan mendukung ketersediaan dan keberadaan teori pada bidang bahasa, khususnya pada bidang sosiolinguistik dan analisisnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pendukung

atau fakta (pembuktian) dari teori-teori tertentu yang berhubungan dengan penelitian lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat:

1. bagi siswa UKBM diperlukan untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) sekaligus sebagai wahana peserta didik untuk menumbuhkan kecakapan hidup Abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi, serta tumbuhnya budaya literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK);
2. bagi guru di sekolah SKS dapat menggunakan UKBM ini untuk mengembangkan strategi pembelajaran mandiri yang membantu peserta didik mencapai ketuntasan belajar memproduksi teks pantun di SMA; dan
3. bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian serupa, penelitian ini dapat digunakan sebagai fakta pendukung teori pendukung teori dan pengembangan UKBM sebagai perangkat ajar teks pantun di SMA

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini, yaitu ragam bahasa pada berbalas pantun yang diproduksi oleh siswa SMAN 9 Bandarlampung yang dibangun dalam enam tema yaitu Antitawuran, *Antibully*, Antimenyontek, Antinarkoba, Gerakan 3S, dan Antipelanggaran Tata Tertib Sekolah serta pengembangan UKBM sebagai perangkat ajar untuk memproduksi teks pantun di SMA.

II. LANDASAN TEORI

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri atas berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena itu, karena latar belakang dan lingkungan yang tidak sama maka bahasa yang mereka gunakan bervariasi atau beragam, di mana antara variasi atau ragam yang satu dengan yang lain sering kali memunyai perbedaan yang besar. Mengenai variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam (Chaer, 1994: 55).

2.1 Ragam Bahasa

Manusia dalam setiap komunikasi saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Penyampaian informasi yang dilakukan manusia sudah barang tentu dilakukan bukan hanya kepada masyarakat yang memiliki kesamaan budaya serta adat istiadat saja, melainkan juga terhadap masyarakat yang memiliki perbedaan budaya dan adat istiadat. Akibat komunikasi yang dilakukan oleh manusia itu, timbullah berbagai variasi (ragam) dan jenis bahasa yang berkembang sesuai dengan peradaban manusia.

Pada kenyataannya bahasa adalah sesuatu yang kaya dengan ragam-ragam (variasi) aktualisasinya. Manifestasi bahasa sangatlah luas sehingga bervariasi tanpa batas (*infinite*). Meskipun para penutur memakai bermacam-macam bentuk yang berbeda, bentuk-bentuk itu merupakan satu bahasa yang sama, misalnya idiolek, dialek, sosiolek, register atau *style*.

Pengertian ragam menurut para ahli sangat penting untuk dipahami karena dari situ kita bisa menyimpulkan sendiri pengertian ragam bahasa versi kita sendiri. Berikut ini adalah beberapa definisi variasi bahasa yang dijelaskan oleh para ahli.

2.1 Pengertian Ragam Bahasa

Bachman (1990) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara.

Dendy Sugono (1999) mengemukakan bahwa sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.

Ferguson dan Gumperz (dalam Alwasilah: 1986) mengemukakan variasi (ragam) bahasa merupakan keseluruhan pola-pola ujaran manusia yang cukup dan serba sama untuk dianalisis dengan teknik-teknik pemerian sinkronik yang ada dan memiliki perbendaharaan unsur-unsur yang cukup besar dan pernyataan-pernyataannya atau proses-proses dengan cakupan semantik yang cukup jembar untuk berfungsi dalam segala konteks komunikasi yang normal karena setiap penutur mesti memiliki kelompok sosialnya dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu, maka dapat dipastikan penutur memiliki dua dialek yaitu dialek sosial (vertikal) dan dialek regional temporal (horisontal).

Ragam (variasi) bahasa sebagai bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik didefinisikan sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi dan jenis bahasa serta menetapkan korelasi ciri-ciri variasi dan jenis bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan (Kridalaksana dalam Chaer dan Leonie, 2010: 61). Kemudian dengan mengutip pendapat Fishman (1971: 4) Kridalaksana (dalam Chaer dan Leonie 2010: 61) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi dan jenis bahasa, serta hubuungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa ragam bahasa adalah variasi dalam pemakaian bahasa, yaitu berdasarkan atas segi sarana, penutur, pemakaian, dan keformalan.

B. Jenis-Jenis Ragam Bahasa

Sumarsono (2012: 26−27) mengemukakan bahwa semua kelompok sosial itu memunyai potensi untuk memunyai “bahasa” dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain. Ada sejumlah ragam atau variasi bahasa di dalam sebuah bahasa yang kita sebut dialek (kependekan dari dialek regional, dialek geografis) yang pemilihannya didasarkan pada perbedaan wilayah geografis; sosiolek (atau dialek sosial) yang pemilihannya didasarkan atas perbedaan faktor-faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kasta, dan sebagainya; kronolek adalah ragam bahasa yang didasarkan pada perbedaan (urutan) waktu; dan fungsiolek adalah ragam bahasa yang didasarkan atas perbedaan fungsi bahasa itu (misalnyaragam bahasa ilmuan yang berfungsi untuk menyingkap pengetahuan dan teknologi).

Mc Davit membagi variasi bahasa berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal. Sedangkan Hartman dan Stork membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) latar belakang dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan (Chaer dan Leonie, 2010: 62).

Halliday dalam Chaer dan Leonie (2010: 62) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek, dan (b) pemakaian, yang disebut register.

Pada penelitian ini, ragam bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berikut ini akan dibahas ragam atau variasi-variasi bahasa

tersebut Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya (Chaer dan Leonie, 62−73).

a. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang memiliki variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing. Variasi ini berkenaan dengan "warna" suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Dari unsur-unsur itu, "warna" suara merupakan bagian yang paling dominan. Jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suaranya tanpa melihat orangnya, kita sudah dapat mengenalinya. Mengenali idiolek seseorang dari suaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya. Namun, jika kita sering membaca karya HAMKA, Alisjahbana, atau Shakespiare, maka suatu ketika bila kita menemui tulisan karya mereka, meskipun tidak dicantumkan nama mereka, maka kita sudah dapat mengenali tulisan itu karya siapa.

Variasi kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka memiliki idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang

menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang, atau juga dialek Surabaya. Para penutur bahasa Jawa dialek Banyumas dapat berkomunikasi dengan baik dengan para penutur bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang, dialek Surabaya, atau juga bahasa Jawa dialek lainnya. Hal ini terjadi karena dialek-dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa. Memang kesaling-mengertian antara anggota dari satu dialek dengan anggota dialek lain bersifat relatif bisa besar, bisa kecil, atau juga bisa sangat kecil. Jika kesaling-mengertian itu tidak ada sama sekali, maka itu berarti kedua penutur dari kedua dialek yang berbeda itu bukanlah dari sebuah bahasa yang sama, melainkan dari dua bahasa yang berbeda. Dalam kasus bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Jawa dialek Cirebon, sebenarnya kedua bahasa itu sudah berdiri sendiri-sendiri sebagai bahasa yang bukan lagi bahasa Jawa, tetapi karena secara historis keduanya adalah berasal dari Jawa, maka keduanya juga dapat dianggap sebagai dialek-dialek dari bahasa Jawa.

Variasi ketiga berdasarkan penutur adalah yang disebut dengan *kronolek* atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini.

Variasi bahasa pada ketiga masa itu berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Hal yang paling tampak biasanya dari segi leksikon karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah apa yang disebut *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi. Berdasarkan usia, kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong *lansia*. Perbedaan variasi di sini bukanlah berkenaan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata. Berdasarkan pendidikan kita bisa melihat adanya variasi sosial ini. Para penutur yang berpendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau mereka yang tidak berpendidikan sama sekali.

Di Jakarta ada harian *Kompas* dan *Pos Kota*, dua harian yang paling populer. Namun, kita bisa melihat dari kelompok mana saja kedua harian itu. Harian Kompas tampaknya lebih banyak dibaca oleh golongan terpelajar, sedangkan harian Pos Kota lebih banyak dibaca oleh golongan buruh dan kurang terpelajar. Demikian pula berdasarkan seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan tingkat sosial para penuturnya.

Di dalam masyarakat tutur yang (masih) mengenal tingkat-tingkat kebangsawanan dapat pula kita lihar variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat-tingkat kebangsawanan itu. Bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Sunda mengenal variasi kebangsawanan ini, tetapi bahasa Indonesia tidak. Dalam pelajaran bahasa Melayu dulu ada pelajaran yang disebut "bahasa raja-raja", yang dibedakan dengan bahasa umum terutama dalam bidang kosakatanya. Demikianlah,orang biasa *tidur*, *mandi*, *dan mati*, maka raja-raja akan *beradu*, *bersiram*, dan *mangkat*. Yang disebut *undak usuk* dalam bahasa Jawa atau *sor singgih* dalam bahasa Bali merupakan adanya variasi bahasa berkenaan dengan tingkat kebangsawanan ini.

Keadaan sosial ekonomi para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya biasanya orang mengemukakan variasi bahasa yang disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken.* Ada juga yang menambahkan dengan bahasa *prokem.*

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Nababan (1984) dalam Chaer (2010) mengemukakan variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya dibagi dalam *fungsiolek*, *ragam*, atau *register*. Variasi ketiganya biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan.Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian,

pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Ciri utama yang tampak pada variasi bahasa bidang ini adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis. Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis sehingga dipilih dan digunakan kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keeufonian an kedayaungkapan yang tepat. Demikian pula kalau dalam bahasa umum orang mengungkapkan sesuatu secara lugas dan polos, dalam bahasa sastra akan diungkapkan secara estetis. Dalam bahasa umum, misalnya, orang akan mengatakan, “Saya sudah tua”, tetapi dalam bahasa sastra Ali Hasjmi mengatakan dalam bentuk puisi.

> Pagiku hilang sudah melayang
> Hari mudaku sudah pergi
> Sekarang petang datang membayang
> Batang usiaku sudah tinggi

Ragam bahasa jurnalistik juga memunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Dalam bahasa Indonesia, ragam jurnalistik dikenal dengan sering ditanggalkannya awalan me- dan ber- yang dalam bahasa baku harus digunakan. Misalnya dalam kalimat, “Gubernur tinjau daerah yang tertimpa longsor” (dalam bahasa baku berbunyi “Gubernur meninjau daerah yang tertimpa longsor”).

Demikian pula dengan ragam bahasa militer yang dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi serta ragam bahasa ilmiah yang dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi yang lazim disebut *register* biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Jika dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka *register* berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa.

c. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) (dalam Chaer dan Leonie, 2010: 70−71) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (*style*), yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

Variasi atau *ragam beku* adalah variasi bahasa paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis, ragam beku dapat kita jumpai pada dokumen-dokumen bersejarah, seperti

undang-undang dasar, akte notaris atau naskah perjanjian jual beli. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya pendengar ragam beku dituntut keseriusan yang penuh.

Ragam formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi.

Ragam usaha atau *ragam konsultatif* adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi sehingga dapat dikatakan ragam ini merupakan ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau santai.

Ragam santai atau *ragam kasual* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, rekreasi, dan sebagainya. Ragam ini banyak menggunakan bentuk alegri, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

Ragam akrab atau *ragam intim* adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai oleh penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

d. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana atau jalur yang digunakan dikenal dengan adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam ragam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya, dalam bertelepon atau bertelegraf. Adanya ragam lisan dan ragam tulis ini didasarkan atas kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Dalam ragam tulis, hal-hal yang disebutkan itu tidak ada dan sebagai gantinya harus diekspilitkan secara verbal.

Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa dalam bertelegraf termasuk dalam ragam bahasa tulis, tetapi keduanya memiliki ciri-ciri dan keterbatasan yang menyebabkan kita tidak dapat menggunakan ragam lisan dan ragam tulis semau kita.

2.2 Ragam Bahasa Remaja

Bahasa remaja merupakan salah satu ragam dan bentuk kekayaan bahasa Indonesia yang harus diakuui keberadaanya yang sejajar dengan ragam-ragam bahasa yang lain (Wijana: 2010).

2.2.1 Bahasa Remaja

Sangatlah keliru jika menganggap ragam bahasa remaja sebagai ragam bahasa yang kurang berprestise, apalagi ragam bahasa yang merusak pemakaian bahasa baku, asalkan selama pemakaiannya sesuai dengan situasi dan konteks yang tepat, maka alat komunikasi para remaja ini tidak akan menimbulkan masalah. Ragam bahasa remaja seperti ini dapat ditemui di semua bahasa yang berkembang.

Subiyatningsih (2007) menyatakan bahwa bahasa remaja merupakan varian dari bahasa Indonesia yang diucapkan sebagai sarana komunikasi dalam berinteraksi sosial mereka. Berbeda dengan pendapat di atas, Quirk (1990) mengemukakan bahwa bahasa remaja tidak hanya milik remaja saja melainkan milik siapa saja bergantung siapa yang menggunakan bahasa remaja itu. Untuk jelasnya sebagai berikut ini definisi bahasa remaja menurut Quirk, *adolescent language is user related language variety: its use is governed not by the situations and contexs it is used in but rather by its users.*

Berdasarkan karakteristiknya, ragam bahasa remaja termasuk ragam informal. Namun demikian, bahasa remaja bersifat berbeda dengan bahasa Indonesia formal dan informal pada umumnya. Karakteristik linguistik ragam bahasa remaja meliputi fonologi, karakteristik morfologi, sintaksis, dan leksikal (Subiyatningsih: 2007).

Jika menilik dari segi perkembangan fase remaja merupakan fase kehidupan yang paling menarik dan mengesankan. Fase di mana remaja senang berkelompok, berpetualang, dan menciptakan bahasa "rahasia" yang tercermin dalam bahasa mereka (Ultima Rima Runtun, 2012: 3).

2.2.2 Bahasa Gaul

Bahasa gaul yang digunakan di kalangan remaja kalau kita perhatikan dan mencoba untuk memahaminya tidak jarang kita bingung, heran bahkan pusing karena kita tidak dapat mengerti apa yang dibicarakannya ataupun apa yang mereka tuliskan pada waktu mereka berkomunikasi sesama teman seusianya.

Sebenarnya bahasa yang digunakan oleh kaum remaja tersebut bahasa sehari−hari yang digunakan oleh masyarakat umum, tetapi kosakata yang digunakan sudah dimodifikasi misalnya, hurufnya dibolak-balik, kata-katanya cukup disingkat, dan masih banyak cara mereka memodifikasinya. Dari bahasa yang digunakannya ini ada sejumlah kosakata yang dapat kita pahami tetapi ada juga sebagian kosakata yang tidak kita pahami maknannya. Hal ini bisa membingungkan masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui dan tidak

memahami sedikit pun bahasa khas remaja ini, bahkan tidak jarang orang menganggap bahwa remaja ini sedang bermain-main dan ada juga yang beranggapan bahwa bahasa gaul atau slang tersebut dapat merusak bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Etika berbahasa anak muda yang terkadang dapat menimbulkan kesan kurang ajar ketika pesan-pesan tertulis bergaya dan ber-*style* gaul, penuh singkatan dan ejaan-ejaan yang sangat jauh dari EYD muncul dalam pesan singkat atau e−mail yang ditujukan kepada guru, dosen, dan orang tua. Akan lebih memprihatinkan lagi jika komunikasi berkonteks gaul tersebut muncul dalam kegiatan-kegiatan resmi atau ilmiah sehingga bahasa anak muda ini harus ditangkap dan dimengerti oleh guru Bahasa Indonesia khususnya untuk jenjang SMP, SMA/SMK di mana mereka sedang berada pada masa usia pubertas (Suryaningsih: 2015).

Bahasa remaja memang tidak pernah tetap, sesuai dengan remaja itu sendiri yang memang belum stabil. Perubahan tersebut tidak dapat diramalkan oleh remaja itu sendiri. Kalau kita tanyakan bahasa apa yang digunakan oleh remaja itu. Mereka tentunya menjawab menurut versi masing-masing, misalnya, ada yang mengatakan bahwa bahasa yang ia gunakan adalah bahasa anak zaman sekarang, ada juga yang mengatakan bahasa rahasia, sebenarnya tidak lain adalah bahasa gaul atau *slang* itu sendiri.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja juga merambat pada pembuatan pantun, sebagai salah satu jenis sastra yang dipelajari dan masih banyak digunakan. Dalam bahasa gaul berdasarkan jenis slang menurut Sumarsana dan Partana (dalam Laili, 2012: 1) berdasarkan jenisnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian seperti jargon, prokem, *cant*, argot, dan yang terakhir *colloqial*. Bahasa gaul atau slang sebagai salah satu ragam bahasa yang digunakan di kalangan remaja merupakan suatu bahasa yang sangat unik dan khas sehingga sangat menarik untuk diteliti dan dicermati dari segi jenis dan maknanya.

2.3 Pantun

Pantun adalah salah satu jenis sastra Indonesia yang tak lepas dari penggunaan keragaman bahasa. Berikut ini penulis jelaskan definisi, struktur teks pantun, jenis, dan kaidah kebahasaan pantun.

2.3.1 Sejarah Pantun

Pada beberapa tradisi di nusantara, pantun digunakan di acara pernikahan. Wakil dari calon mempelai laki-laki beradu pantun dengan wakil dari calon mempelai perempuan. Isi pantun mengungkapkan niatan rombongnan calon mempelai laki-laki mendatangi kediaman calon mempelai perempuan. Momen beradu pantun disertai beradu kepiawaian silat biasanya ditunjukan untuk mencairkan suasana. Suasananya pun lucu dan penuh gelak tawa (Indah Wukir Setiarini, dkk., 2014: 77).

Pantun adalah senandung atau puisi rakyat yang diberi nada, dalam kesusastraan, pantun pertama kali muncul dalam sejarah Melayu dan hikayat-hikayat popular yang sezaman dengan itu. Kata pantun sendiri mempunyai asal-usul yang cukup panjang dengan persamaan dari bahasa Jawa yaitu kata *parik* yang berarti pari, artinya paribasa atau peribahasa dalam bahasa Melayu, arti ini juga berdekatan dengan *umpama* dan *seloka* yang berasal dari India. Pantun merupakan sastra lisan yang pertama kali dibukukan oleh Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau, seorang sastrawan yang hidup sezaman dengan Raja Ali Haji.

Antologi pantun yang pertama itu berjudul *Perhimpunan Pantun-Pantun Melayu.* Genre pantun merupakan genre yang paling bertahan lama. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Pantun berasal dari kata patun dalam bahasa Minang Kabau yang berarti "petuntun", dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikan*, dalam bahasa sunda dikenal sebagai *paparikan* dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai *umpasa* (baca: uppasa).

Lazimnya, pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya),

dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak.

Pada mulanya pantun merupakan senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan (Fang, 1993: 195). Pantun pertama kali muncul dalam *Sejarah Melayu* dan hikayat-hikayat popular yang sezaman dan disisipkan dalam syair-syair seperti Syair Ken Tambuhan. Pantun dianggap sebagai bentuk karma dari kata Jawa *Parik* yang berarti *pari*, artinya paribahasa atau peribahasa dalam bahasa Melayu. Arti ini juga berdekatan dengan umpama atau seloka yang berasal dari India. Dr. R. Brandstetter mengatakan bahwa kata pantun berasal dari akar kata *tun*, yang terdapat dalam berbagai bahasa nusantara, misalnya dalam bahasa Pampanga, tuntun yang berarti teratur, dalam bahasa Tagalog ada *tonton* yang berarti bercakap menurut aturan tertentu, dalam bahasa Jawa kuno, *tuntun* yang berarti benang atau *atuntun*yang berarti teratur dan *matuntun* yang berarti memimpin, dalam bahasa Toba pula ada kata pantun yang berarti kesopanan, kehormatan.

Sejarah lain mengungkapkan lahirnya pantun Melayu diawali dengan kebiasaan masyarakat Melayu yang senang menggunakan kiasan untuk menyampaikan maksud. Pantun merupakan salah satu bentuk kiasan yang sering digunakan dalam setiap acara, baik acara kelahiran, pertemuan, pernikahan maupun acara adat. Dengan demikian, pantun merupakan alat komuniasi yang sangat penting dalam masyarakat Melayu, sehingga dahulu pantun dapat dijadikan alat untuk mengukur

kepandaian seseorang. Orang yang cakap dalam berpantun dianggap orang yang pandai..

Pada masyarakat Melayu Indragiri Hulu, Riau, salah satu prosesi adat pernikahan adalah membacakan Surat Kapal, yang dikenal juga dengan Syair Cenderawasih atau Cerita Kapal. Syair Cenderawasih itu merupakan pantun yang khusus dibacakan ketika keturunan bangsawan menikah, baik sesama keturunan bangsawan (raja) maupun salah satu di antaranya. Sementara itu, Surat Kapal atau Cerita Kapal khusus dibacakan dan dilantunkan untuk masyarakat umum.

Surat Kapal menceritakan siapa calon pengantin, tempat pertemuan keduanya, aktivitas mereka, serta latar belakang keluarga dan keturunan mereka. Melalui teks pantun yang dilantunkan dalam Surat Kapal itu, kedua calon pengantin diminta belajar banyak filosofis perjalanan kapal. Mereka harus memahami bagaimana melawan ombak perkawinan, riak kecil, perjalan rumah tangga, dan sebagainya.

Contoh Pantun Surat Kapal

Dengan bismillah saya mulakan
Assalamualaikum saya ucapkan
Tiada lain untuk tujuan
Surat kapal saya bacakan

Rumpun bambu di tepi perigi
Tumbuh rebung menjadi buluh
Ampun hamba tegak berdiri
Wujudnya hamba tegak bersimpuh

Bagi orang Melayu karena dianggap memiliki peranan penting dalam menyebarluaskan nilai asas kemelayuan, pantun dijadikan media tunjuk ajar. Tunjuk ajar yang diwujudkan ke dalam beragam jenis pantun itu sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan, baik dalam upacara adat dan tradisi maupun dalam kegiatan sehari- hari. Di samping itu, pantun juga dimanfaatkan sebagai media hiburan, penyampai aspirasi, serta pengekal tali persaudaraan. Oleh karena itu, agar tidak mendapat malu dalam pergaulan, pada umumnya orang Melayu selalu berupaya agar pandai berpantun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 67—69).

2.3.2 Pengertian Pantun

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama. Kata ‘pantun’ berasal dari akar kata ‘tun’ dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno), berarti *tuntun-atuntun*, dalam bahasa Indonesia berarti *mengatui*. Dapat disimpulkan bahwa arti kata pantun pada umumnya adalah sama dengan *aturan* atau *susunan*. Pengertian tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh seorang pengkaji Budaya Melayu bernama R.O.Winsted.

Ia menyatakan bahwa pantun bukanlah sekadar gubahan kata-kata yang memunyai rima dan irama, tetapi merupakan rangkaian kata yang indah untuk menggambarkan kehangatan, seperti cinta, kasih sayang, dan rindu dendam penuturnya. Dengan kata lain, pantun mengandung ide yang kreatif dan kritis, serta kandungan maknanya padat (Ernawati Waridah, 2014: 34).

Pengertian lain pantun adalah puisi lama yang memunyai tiga ciri. Pertama, terdiri atas empat baris yang berpola ab-ab. Kedua setiap baris terdiri atas 8--12 suku kata. Ketiga, dua baris pertama sebagi sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi. Kata "pantun" berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti *penuntun*. Sejak kemunculannya, pantun biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai alat untuk memelihara bahasa dan mengakrabkan pergaulan antarsesama (Risti Wahyuni, 2014: 38).

Pantun merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi. Pantun berperan sebagai alat pemelihara bahasa. Selain itu, pantun juga diyakini sebagai penjaga alur berpikir manusia. Di samping melatih seseorang berpikir secara lgis tentang makna kata, pantun juga melatih seseorang berpikir secara asosiatif tentang kaitan kata yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, teks ini mencerminkan kepiawaian seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata. Teks pantun terdiri atas empat larik (baris) dan bersajak a-b-a-b atau a-a-a-a. Lazimnya, pantun terdiri atas dua bagian: dua baris pertama disebut *sampiran* dan dua baris terakhir disebut *isi*. Sampiran yang biasana berupa sketsa alam atau suasana (mencirikan masyarakat pendukungnya), berfungsi sebagai pengantar (paling tidak menyiapkan rima atau sajak dan irama dua baris terakhir) untuk mempermudah pemahaman isi pantun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 18).

Berdasarkan beberapa definisi pantun di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengertian pantun adalah salah satu jenis puisi lama, terdiri atas dua bagian yakni *sampiran* dan *isi*, yang berperan sebagai alat pemelihara bahasa serta penjaga alur berpikir manusia, juga mencerminkan kepiawaian seseorang dalam berpikir secara asosiatif dan bermain-main dengan kata.

2.3.3 Struktur Teks Pantun

Struktur teks pantun sangat bergantung dengan jenis pantun itu sendiri, misalnya teks pantun talibun, pantun biasa dan karmina, struktur teksnya akan sedikit berbeda satu sama lain. Namun, biasanya strukturnya terdiri dan sampiran dan isi.

A. Struktur Pantun Biasa

Pantun biasanya pada umumnya memiliki 4 baris, dua baris pertama disebut sampiran dan 2 baris terakhir disebut sebagai isi, baris 1 dan 2 biasanya untuk membentuk rima, dan umumnya bagian sampiran ini tidak berhubungan dengan isi dari pantun terseubut, sedangkan baris 3 dan 4 biasanya merupakan isi pantun yang merupakan bagian dari tujuan pantun tersebut.

B. Pantun Karmina

Pantun karmina adalah pantun yang hanya berisi 2 baris saja, baris pertama disebut sampiran dan baris ke dua disebut isi, pantun ini umumnya memiliki pola teks a-a.

C. Pantun Talibun

Pantun talibun adalah pantun yang memiliki 6 baris, 3 baris pertama disebut seagai sampiran dan 3 baris berikutnya disebut isi.

2.3.4 Jenis-Jenis Pantun

Pantun adalah puisi lama yang memunyai tiga ciri. Pertama, terdiri atas empat baris yang berpola ab-ab. Kedua setiap baris terdiri atas 8--12 suku kata. Ketiga, dua baris pertama sebagi sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi. Kata "pantun" berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti *penuntun*. Sejak kemunculannya, pantun biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai alat untuk memelihara bahasa dan mengakrabkan pergaulan antarsesama (Risti Wahyuni, 2014: 38—50). Pantun dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain

A. Berdasarkan Isinya

Pantun berdasarkan isinya terdiri atas lima jenis.

1. Pantun Anak

Pantun Anak merupakan pantun yang isinya khusus atau menceritakan tentang dunia anak-anak, sehingga pemilihan bahasa yang digunakan pun biasanya akan lebih mudah dipahami. Contohnya adalah sebagai berikut.

Pergi ke sawah menanam padi
Sawah dibajak dengan sapi
Jadi anak yang baik hati
Tentu tahu balas budi

Burung camar di tepi pantai
Pantai yang indah banyak ombaknya
Jadilah kamu anak yang pandai
Sudah pasti banyak temannya

2. Pantun Percintaan (Kasih Sayang)

Biasanya jenis pantun yang satu ini banyak digunakan untuk sarana perkenalan, mengungkapkan perasaan serta pujian dan termasuk pantun muda-mudi. Berikut contohnya.

Jelatik burung di awan
Selasih di atas peti
Sudah cantik bersama padan
Kasih tersangkut di dalam hati

3. Pantun Adat Istiadat

Biasanya isi yang diungkapkan dalam pantun adat istiadat ini adalah tradisi dari leluhur, sehingga harus dipelihara dan tak boleh dilupakan. Fungsi pantun adat istiadat sendiri adalah sebagai media peraturan dalam bermasyarakat dan peraturan tersebut murni dari leluhur tanpa diubah berdasarkan kemajuan zaman ataupun lainnya. Berikut contoh pantun adat istiadat.

Lebat daun bung di tanjung
Berbau harum bunga cempaka
Adat dijaga pusaka dijunjung
Baru dipelihara adat pusaka

Bukan lebah sembarang lebah
Lebah bersarang di buku buluh
Bukan sembah sembarang sembah
Sembarang bersarang jari sepuluh

4. Pantun Agama

Seperti namanya, pantun agama adalah pantun yang di dalamnya terdapat nilai-nilai atau prinsip keagamaan. Biasanya tak hanya tentang pengetahuan agama, namun juga berisikan perintah dan larangan menurut agama. Berikut contoh pantun agama.

Kalau menegakkan benang basah
Aib malu orang sekampung
Kalau menegakkan agama yang salah
Hidup mengerang mati menanggung

Kalau sudah duduk berdamai
Jangan lagi diajak berperang
Kalau sunnah sudah dipakai
Jangan lagi dibuang-buang.

5. Pantun Nasihat

Pantun nasihat merupakan pantun yang menjelaskan sendi kebaikan dalam bermasyarakat, kemudian disampaikan melalui peraturan estetika kata. Berikut contoh pantun nasihat.

Kemuning tengah balai
Bertumbuh lalu semakin tinggi
Berunding pada orang tak pandai
Bagai alu pencungkil duri

Pergi ke pasar beli gitar
Belinyanya di toko depan
giat-giatlah belajar
ada manfaat di masa depan

B. Berdasarkan Bentuknya

Pantun berdasarkan isinya terdiri atas lima jenis.

1. Pantun Biasa

Ciri-ciri:

1. terdiri atas empat baris;
2. baris pertama dan kedua berupa sampiran dan baris ketiga dan keempat berupa isi;
3. bersajak aa-aa atau ab-ab; dan
4. satu baris terdiri atas 8—12 suku kata.

Contoh

Kalimantan Balikpapapan
Jalan-jalan ke Jogja
Daripada kalian tawuran
Mendingan maafan *aja*

2. Pantun Seloka (pantun berkait)

Ciri-ciri:

1. baris kedua dan keempat pada bait pertama dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait kedua; dan
2. baris kedua dan keempat pada bait kedua dipakai sebagai baris pertama dan ketiga di bait ketiga, dst.

Contoh

Taman melati di rumah-rumah
Ubur-ubur sampingan dua
Kalau mati kita bersama
Satu kubur kita berdua

Ubur-ubur sampingna dua
Taman melati bersusun tangkai
Satu kubur kita berdua
Kalau boleh bersusun bangkai

3. PantunTalibun (pantun genap)

Ciri-ciri:

1. jika satu bait terdiri atas enam baris, maka tiga baris pertama ialah sampiran dan tiga baris berikutnya ialah isi, maka bersajak abc-abc; dan
2. jika satu bait terdiri atas delapan baris, maka empat baris pertama ialah sampiran dan empat baris berikutnya ialah isi, maka bersajak abcd-abcd.

Contoh:

Kalau anak pergi ke pekan
Yu beli belanak pun beli
Ikan panjang beli dahulu
Kalau anak pergi berjalan
Ibu cari sanak pun cari
Induk semang cari dahulu

4. Pantun Karmina (pantun kilat)

Ciri-ciri:

1. terdiri atas dua baris;
2. baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi;
3. bersajak a-a; dan
4. satu baris terdiri atas 8—12 suku kata.

Contoh:

Ada bakwan dimakan tukang ojek
Sebagai kawan *gak* boleh saling ejek

5. **Pantun Gurindam (pantun sebab-akibat)**

Ciri-ciri:

1. satu bait terdiri atas dua sampai empat baris;
2. baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi;
3. bersajak a-a;
4. tiap barisnya memiliki hubungan sebab-akibat; dan
5. berisi nasihat.

Contoh:

Buah ini sudah matang
Buah ini adalah pisang
Betapa senang makanan datang
Lapar di perut segera hilang

2.3.5 Kaidah Kebahasaan Pantun

Sebuah pantun menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan. Struktur kebahasaan pada sebuah pantun sering juga disebut dengan struktur fisik. Struktur fisik tersebut mencakup diksi, bahasa kiasan, imaji dan bunyi yang terdiri atas rima dan irama. Berikut ini merupakan kaidah kebaahasaan teks pantun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 78—83).

A. Diksi

Diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang

diharapkan. Akan tetapi, diksi yang digunakan berbeda dengan pantun yang lahir pada zaman modern. Kata yang digunakan seringkali dihubungkan dengan berbagai sarana dan prasarana mutakhir. Berikut salah satu contohnya

Kalimantan Balikpapapan
Jalan-jalan ke Jogja

Daripada kalian tawuran
Mendingan maafan aja

2. Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan yaitu bahasa yang digunakan pelantun untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yang secara tidak langsung mengungkapkan makna. Bahasa kiasan di sini bisa berupa peribahasa atau ungkapan tertentu dalam menyampaikan maksud berpantun.

3. Imaji

Imaji atau citraan yang dihasilkan dari diksi dan bahasa kiasan dalam pembuatan teks pantun. Pengimajian akan menghasilkan gambaran yang diciptakan secara tidak langsung oleh pelantun pantun. Oleh sebab itu, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imajinasi secara visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa(imajitaktil).

Salah satu contohnya: Kalau pedada tidak berdaun Tandanya ulat memakan akar Kalau tak ada tukang pantun Duduk musyawarah terasa hambar Imaji yang dilukiskan pada pantun tersebut adalah imaji visual (melihat) dan imaji taktil (merasakan).

Imaji visual dapat dilihat pada baris pertama /Kalau pedada tidak berdaun//Tandanya ulat memakan akar/, seolah-olah pendengar melihat ulat memakan akar karena sudah tidak ada daun yang bisa dimakan pada tumbuhan pedada. Sementara itu, imaji taktil tergambar pada bagian isi /Kalau tak ada tukang pantun//Duduk musyawarah terasa hambar/. Hal ini membuat pendengar seolah-olah merasakan kehambaran dalam musyawarah tersebut karena tidak ada tukang pantun yang ber pantun.

4. Bunyi (Rima dan Irama)

Rima merupakan unsur pengulangan bunyi pada pantun, sedangkan irama adalah turun naiknya suara secara teratur. Selain untuk memperindah bunyi pantun, bebunyian diciptakan juga agar penutur (pelantun) dan pendengar lebih mudah mengingat serta mengaplikasikan pesan moral dan spiritual yang terdapat dalam teks pantun jenis apapun.

Pemilihan dan susunan katanya ditempatkan sedemikian rupa, sehingga kata dalam pantun tidak dapat dipertukarkan letaknya atau diganti dengan kata lain yang memiliki makna yang sama. Selanjutnya adalah menyusun larik-larik yang sengaja diacak dan menentukan sampiran dan juga isi.

Berdasarkan ciri-ciri kebahasan teks pantun peneliti menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks pantun yaitu diksi, bahasa kiasan, imaji, dan rima. Diksi yang digunakan pun tidak harus berbahasa formal.

2.3.6 Berbalas Pantun

Berbalas pantun merupakan khazanah tradisi lisan budaya Melayu, di mana dua pihak atau lebih saling melemparkan pantun (jual - beli) yang mengandung isi atau maksud tujuan tertentu. Dalam tata-cara adat perkawinan suku Melayu, berbalas pantun sering dilakukan antara pihak mempelai laki-laki dengan pihak mempelai perempuan sebelum acara pernikahan ataupun bersanding di pelaminan terselenggara. Tradisi lisan seperti ini juga dapat ditemui di beberapa masyarakat lainnya, seperti di masyarakat Sunda dengan istilah *sisindiran*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berbalas pantun adalah berpantun dengan berbalas-balasan.

Berbalas pantun adalah pantun yang dimainkan dua kelompok. Berbalas pantun dipimpin oleh seorang moderator yang bertugas untuk menengahi permainan. Setiap sesi berbalas pantun harus memiliki tema. Urutan berbalas pantun harus terdiri atas pembukaan, isi, dan pentup (Indah Wukir Setiarini, 2015: 95).

Dengan demikian, pantun berbalas merupakan suatu bentuk pantun yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan dengan berbalas-balasan (saling menyambut pantun) yang diawali dengan pembuka pantun, isi pantun, dan penutup pantun.

2.4 Ragam Bahasa Siswa SMA dalam Berbalas Pantun

Ragam (variasi) bahasa sebagai bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik didefinisikan sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi

dan jenis bahasa serta menetapkan korelasi ciri-ciri variasi dan jenis bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan (Kridalaksana dalam Chaer dan Leonie, 2010: 61).

Pantun merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi. Pantun berperan sebagai alat pemelihara bahasa. Selain itu, pantun juga diyakini sebagai penjaga alur berpikir manusia.Siswa adalah para peserta didik pada jenjang satuan pendidikan tertentu. Siswa yang dituju dalam hal ini adalah siswa kelas XI SMAN 9 Bandarlampung.

Jadi, ragam bahasa siswa SMA dalam berbalas pantun adalah ragam bahasa yang menjelaskan ciri-ciri variasi dan jenis bahasa serta menetapkan korelasi ciri-ciri variasi dan jenis bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam berbalas pantun yang diproduksi oleh siswa SMAN 9 Bandarlampung.

2.5 Ragam Bahasa dalam Berbalas Pantun dan Aspek yang Diteliti

Ragam bahasa dalam berbalas pantun dan aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Pada penelitian ini, ragam bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berikut ini akan dibahas ragam atau variasi-variasi bahasa tersebut Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya,

berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya (Chaer dan Leonie, 62−73).

2.5.1 Ragam Bahasa Berdasarkan Segi Penutur

Peneliti melakukan pula penelitian pada variasi berdasarkan penutur sehubungan dengan *sosiolek* yakni *dialek sosial usia remaja*, yang selanjutnya peneliti sebut dengan *dialek sosial remaja*. Pada penelitian ini, peneliti meneliti lima aspek yang terdapat pada pantun berbalas siswa SMAN 9 Bandralampung, yakni *(1) aspek morfologis, (2) penggunaan singkatan atau akronim, (3) penggunaan campur kode, (4) penggunaan kosakata baru,* dan *(5) penggunaan kata seruan.*

A. Aspek Morfologis

Aspek morfologis adalah proses penyusunan dari komponen –komponen kecil menjadi menjadi bentuk yang lebih besar berupa kata kompleks. Proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Perubahan bentuk kata, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah sehingga menjadi bahasa remaja (*bahasa gaul)* dapat disebut dengan gejala bahasa. Hal tersebut senada dengan pendapat Muslich (2009: 101) yang mengungkapkan bahwa perubahan-perubahan bentuk kata apapun dalam suatu bahasa lazim disebut dengan gejala bahasa. Selain Muslich, Badudu (1985: 47) menjelaskan bahwa gejala bahasa ialah peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya. Muslich (2009: 101-109) memaparkan macam-macam gejala bahasa yaitu analogi, adaptasi, kontaminasi, hiperkorek, varian, asimilasi, disimilasi, adisi, reduksi, metatesis,

diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis, haplologi, dan kontraksi. (J.S. Badudu, 1985: 47 – 65).

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa gejala bahasa merupakan perubahan bentuk dalam sebuah kata. Perubahan bentuk tersebut memungkinkan munculnya sebuah kosakata baru bahkan memiliki makna yang berbeda. Gejala bahasa tersebut dapat dibagi menjadi 15 jenis yakni analogi, adaptasi, kontaminasi, hiperkorek, varian, asimilasi, disimilasi, reduksi (penghilangan fonem), adisi (penambahan fonem), metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis, haplologi, dan kontraksi.

Peneliti memfokuskan meneliti gejala bahasa pada tiga aspek morfologis yakni *reduksi* (penghilangan fonem), *adisi* (penambahan fonem), dan *monoftongisasi* (perubahan diftong menjadi monoftong).

1) Reduksi (Penghilangan Fonem)

Muslich (2009: 106) gejala reduksi adalah peristiwa pengurangan fonem dalam suatu kata. Gejala reduksi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu aferesis, sinkop, dan apokop. Penghilangan fonem juga diungkapkan Badudu (1985: 63) yang mengungkapkan bahwa gejala penghilangan atau penanggalan fonem dapat dibagi menjadi tiga jenis yakni aferesis, sinkop, dan apokop. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gejala bahasa reduksi merupakan perubahan bentuk kata yang ditandai dengan adanya

pengurangan atau penghilangan fonem dalam sebuah kata.

a. *Aferesis* ialah proses penghilangan fonem pada awal kata. Gejala reduksi aferesis dapat dilihat pada contoh berikut ini

u*pawasa*	→	puasa;		
ta*tapi*	→	**te**tapi	→	tapi.

b. *Sinkope* adalah proses penghilangan fonem di tengah-tengah kata. Gejala reduksi sinkope dapat dilihat pada contoh berikut ini

*sa**ha**ya*	→	saya;
*ke**la**marin*	→	kemarin;

c. *Apokope* adalah proses penghilangan fonem pada akhir kata. Gejala adisi apokop dapat dilihat pada contoh berikut ini

*pelangi**t***	→	pelangi;
*impor**t***	→	impor;
*mpulau**t***	→	pulau.

2) Adisi (Penambahan Fonem)

Muslich (2009: 106) mengungkapkan gejala adisi ialah perubahan yang terjadi dalam suatu tuturan yang ditandai oleh penambahan fonem. Adisi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu protesis, epentesis, dan paragog. Hal tersebut senada dengan gejala bahasa penambahan fonem yang diungkapkan Badudu (1985: 63) yang mengungkapkan bahwa gejala penambahan fonem dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni protesis, epentesis, dan paragog.

Berdasarkan pendapat dua ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gejala adisi merupakan perubahan bentuk kata yang terjadi yang ditandai dengan adanya penambahan fonem pada kata tersebut.

a. *Protesis* adalah proses penambahan fonem di awal kata. Gejala adisi protesis dapat dilihat pada contoh berikut ini

lang	→	**e**lang;
mas	→	**e**mas.

b. *Epentesis* adalah proses penambahan fonem di tengah kata. Gejala adisi epentesis dapat dilihat pada contoh berikut ini

general	→	jen**d**eral;
upama	→	u**m**pama;
kapak	→	ka**m**pak.

c. Paragoge adalah proses penambahan fonem pada akhir kata. Gejala adisi pragoge dapat dilihat pada contoh berikut

lamp	→	lamp**u**;
adi ina	→	adi**k**.

3) Monoftongisasi

Menurut Muslich (2009: 108) monoftongisasi adalah proses perubahan suatu diftong (gugus vokal) menjadi monoftong. Kridalaksana (1992: 157) mengungkapkan monoftongisasi adalah proses perubahan dari sebuah diftong

menjadi sebuah monoftong. Berdasarkan pendapat dari dua ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa monoftongisasi merupakan kebalikan dari diftongisasi. Monoftongisasi ialah perubahan bentuk kata yang ditunjukkan dengan berubahnya suatu diftong menjadi monoftong. Gejala monoftongisasi dapat dilihat pada contoh berikut ini

gur**au** → gur**o**;
dan**au** → dan**o**;
tun**ai** → tun**e**.

B. Penggunaan Singkatan atau Akronim

Abreviasi (kependekan) terdiri dari singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf, tetapi penelitian ini hanya mencakup dua aspek, yakni singkatan dan akronim baik berdasarkan bentuk maupun penulisannya (Kridalaksana, 2009: 161). Berikut ini penjelasan dari kedua aspek tersebut.

1) Singkatan

Singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan), berupa huruf atau gabungan huruf (KBBI, 2007: 1071). Menurut Kridalaksana (2009: 162), singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia), DKI (Daerah Khusus Ibukota), dan KKN (Kuliah Kerja Nyata), maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti dll. (dan lain-lain), dng. (dengan), dan dst. (dan seterusnya). EYD (2006: 18-19) mengemukakan bahwa

singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Dari beberapa pengertian singkatan di atas, penulis mengacu pada pendapat Kridalaksana untuk menganalisis data penelitian. Berikut ini penjelasan dari proses pembentukan singkatan tersebut (Kridalaksana, 2009: 165).

1. Pengekalan Huruf Pertama Tiap Komponen

Pengekalan huruf pertama tiap komponen maksudnya, proses pengekalan dengan mengekal huruf pertama setiap komponennya. Komponen dalam hal ini biasa disebut kata. Berikut ini dikemukakan lima contoh pengekalan huruf pertama tiap komponen disertai dengan uraian yang menjelaskannya.

1. ***a*** kepanjangan dari ***agama***
2. ***AA*** kepanjangan dari ***Asia Afrika***
3. ***GWR*** kepanjangan dari ***Gerakan Wisata Remaja***

2. Pengekalan Huruf Pertama dengan Pelesapan Konjungsi, Preposisi, Reduplikasi, Reduplikasi dan Preposisi, dan Kata

Dalam pengekalan huruf pertama dengan pelesapan, ada satu atau beberapa kata yang dihilangkan atau dilesapkan. Kata yang dilesapkan itu biasanya berupa *konjungsi, preposisi, reduplikasi, reduplikasi dan preposisi*, dan *kata*. Berikut ini dikemukakan enam contoh pengekalan huruf pertama dengan pelesapan knjungsi, preposisi, reduplikasi, reduplikasi dan preposisi, dan kata disertai uraian yang menjelaskannya.

1. ***ABKJ*** kepanjangan dari ***Akademi Bahasa dan Kebudayaan Jepang***
2. ***BDB*** kepanjangan dari ***Bebas dari Bea***

3. ***BHTI*** kepanjangan dari ***Biro Hak Cipta di Indonesia***

Unsur yang dicetak miring pada singkatan *ABKJ, BDB,* dan *BHTI* merupakan unsur yang dilesapkan. Unsur yang dilesapkan pada singkatan tersebut tergolong ke dalam jenis *konjungsi (kata hubung),* yaitu dan, jenis *preposisi (kata depan),* yaitu dari dan di, jenis *reduplikasi (pengulangan)* dari kata.

3. Pengekalan Huruf Pertama dengan Bilangan, Apabila Berulang

Pengekalan huruf pertama dengan bilangan terjadi apabila huruf pertama dari kata-kata yang membentuk singkatan tersebut berulang dan biasanya huruf yang diulang tersebut juga sama. Berikut ini dikemukakan dua contoh pengekalan huruf pertama dengan bilangan, apabila berulang, disertai uraian yang menjelaskannya.

1. ***D3*** kepanjangan dari ***Dinas Dermawan Darah***

2. ***P3AB*** kepanjangan dari ***Proyek Percepatan Pengadaan Air Bersih***

Singkatan D3 pada contoh (1) dibentuk dengan mengulang huruf pertama dari kata *dinas,* huruf pertama dari kata *dermawan,* dan huruf pertama dari kata *darah*. Pengulangan huruf yang sama tersebut sebanyak tiga kali. Sedangkan, singkatan P3AB pada contoh (2) dibentuk dengan mengulang huruf pertama dari kata *proyek,* huruf pertama dari kata *percepatan,* dan huruf pertama dari kata *pengadaan.* Pengulangan huruf yang sama tersebut terjadi sebanyak tiga kali. Selanjutnya, melalui pengekalan huruf pertama dari kata *air* dan huruf pertama dari kata *bersih.*

4. Pengekalan Dua Huruf Pertama dari Kata

Pengekalan dua huruf pertama dari kata adalah proses pengekalan dengan mengekal huruf pertama dari kata yang membentuknya. Berikut ini dikemukakan dua contoh singkatan yang mengalami pengekalan dua huruf pertama dari kata disertai uraian yang menjelaskannya.

1. ***Aj.*** kepanjangan dari ***ajudan***
2. ***Wa.*** kepanjangan dari ***wakil***

Singkatan Aj. pada contoh (1) dibentuk melalui pengekalan dua huruf pertama dari kata *ajudan,* yaitu huruf *a* dan huruf *j,* sedangkan singkatan Wa. pada contoh (2) dibentuk melalui pengekalan dua huruf pertama dari kata *wakil*, yaitu huruf *w* dan huruf *a*.

5. Pengekalan Tiga Huruf Pertama dari Sebuah Kata

Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata adalah proses pengekalan dengan mengekal tiga huruf pertama dari sebuah kata. Berikut ini dikemukakan dua contoh singkatan yang mengalami pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata disertai uraian yang menjelaskannya.

1. ***Acc.*** kepanjangan dari ***accord***
2. ***Ant.*** kepanjangan dari ***antara***

Singkatan Acc. pada contoh (1) dibentuk melalui pengekalan tiga huruf pertama dari kata *accord*, yaitu huruf *a*, huruf *c*, dan huruf *c*, sedangkan singkatan Ant. pada contoh (2) dibentuk melalui pengekalan tiga huruf pertama dari kata antara, yaitu huruf a, huruf n, dan huruf t.

2) **Akronim**

Kata akronim berasal dari bahasa Yunani *akros* yang berarti "paling tinggi" + *onyma* "nama. Jadi secara etimologi akronim berarti nama yang paling tinggi, paling agung" Dale (et al), 1971: 201). Menurut KBBI (2007: 21), akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Akronim menurut Tarigan (1985: 107) adalah singkatan yang dibentuk dari huruf-huruf kata uraian dan ada kalanya suatu akronim menjadi kata yang diterima oleh masyarakat bahasa. Bahkan tidak jarang terjadi bahwa suatu akronim lebih dikenal daripada kata-kata yang merupakan asal atau kepanjangannya sendiri. EYD (2006: 20-21) mengemukakan bahwa akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Kridalaksana (2009: 162) menyatakan akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia, seperti FKIP dilafalkan [efkip] dan bukan /ef/, /ka/, /i/, /pe/, ABRI dilafalkan [abri] dan bukan /a/, /be/, /er/, /i/, dan AMPI dilafalkan [ampi] dan bukan /a/, /em/, /pe/, /i/.

Pandangan Kridalaksana inilah, yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menganalisis data penelitian.

C. Penggunaan Campur Kode

Chaer dan Agustina menyatakan bahwa dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang telibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Thelander, sebagaimana dikutip dalam Agustina, menyatakan bahwa campur kode yaitu apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing- masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.

Pendapat lain tentang campur kode yaitu dari Muysken, yang menyatakan *I am using the term code-mixing to refer to all cases where lexical items and grammatical features from two languages appear in one sentence.* „Saya menggunakan istilah campur kode untuk mengacu pada semua kasus di manaunsur leksikal dan fitur gramatikal dari dua bahasam uncul dalam satu kalimat."

Sementara itu, Gumperz menyatakan, *In code-mixing, pieces of one language are used while a speaker is basically using another language.* Dalam campur kode, potongan satu bahasa yang digunakan sesekali oleh pembicara pada dasarnya menggunakan bahasa lain." Sedangkan Pfaff mengatakan, *Coversational code-mixing involves the deliberate mixing of two languages without an associated topic or situation change.* Percakapan

campur kode melibatkan pencampuran sengaja dua bahasa tanpa topik terkait atau perubahan situasi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli linguistik yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih secara tidak sengaja dalam satu kalimat yang berupa serpihan dan tidak memiliki keotonomian sebagai sebuah kode. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis campur kode yaitu *(1) campur kode Indonesia-Asing* dan *(2) campur kode Indonesia-Daerah.*

1) Campur Kode Indonesia-Asing

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing secara tidak sengaja dalam satu kalimat yang berupa serpihan dan tidak memiliki keotonomian sebagai sebuah kode.

Contoh:

Anak muda zaman sekarang hobinya *stalking* media sosial orang lain.

2) Campur Kode Indonesia-Daerah

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara tidak sengaja dalam satu kalimat yang berupa serpihan dan tidak memiliki keotonomian sebagai sebuah kode.

Contoh:

Niken, ayo *geh* kita berangkat sekarang!

D. Penggunaan Kosakata Baru

Perubahan-perubahan bentuk kata apapun dalam suatu bahasa lazim disebut dengan gejala bahasa (Muslich, 2009: 101). Selain Muslich, Badudu (1985: 47) menjelaskan bahwa gejala bahasa ialah peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya. Berdasarkan dua pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa gejala bahasa merupakan perubahan bentuk dalam sebuah kata. Perubahan bentuk tersebut memungkinkan munculnya sebuah kosakata baru bahkan memiliki makna yang berbeda.

Contoh

gabut → tidak ada yang dikerjakan, bosan, atau tidak jelas

E. Penggunaan Kata Seruan

Kata seruan (kata seru) atau yang dikenal dengan istilah interjeksi mempunyai tujuan tertentu untuk menghasilkan komunikasi yang bervariasi. Kata seruan dapat diekspresikan melalui media mlisan dan tulisan. Kata seruan atau interjeksi merupakan kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara; dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran (Kridalaksana, 1990: 120). Kata seruan bersifat ekstrakalimat dan mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri.

Kata seruan dalam bahasa Indonesia adalah kata yang merupakan tiruan bunyi atau seruan secara spontan sebagai perasaan. Keragaman penutur membuat

sebuah pantun berbalas menghasilkan variasi bahasa dengan menggunakan kata seruan yang bervariatif sehingga menarik minat peneliti untuk meneliti klasifikasi kata seruan yang terdapat pada pentun berbalas.

Fungsi kata seruan (interjeksi) menurut strukturnya dibagi menjadi dua, yakni kata seru yang berupa kata-kata singkat, seperti *wah, cih, hai, o, oh, nah, ha,* dan *hah* digunakan untuk menyatakan berbagai perasaan batin (marah, kaget, kagum, atau kesal) bergantung pada intonasinya sedangkan kata seruan yang berupa kata-kata biasa, seperti *aduh, celaka, gila, kasihan, bangsat, ya ampun s*erta kata serapan *astaga, masya Allah, alhamdulillah,* dan sebagainya digunakan untuk menyatakan berbagai perasaan (seperti marah, kagum, kaget, atau sedih), kecuali kata seru yang berasal dari kata serapan, yang penggunaannya bersifat khusus (Chaer, 2005: 193).

2.5.2 Ragam Bahasa Berdasarkan Segi Pemakaian

Nababan (1984) dalam Chaer (2010) menyatakan bahwa variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Ciri utama yang tampak pada variasi bahasa bidang ini adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis. Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi

estetis sehingga dipilih dan digunakan kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keeufonian an kedayaungkapan yang tepat. Demikian pula kalau dalam bahasa umum orang mengungkapkan sesuatu secara lugas dan polos, dalam bahasa sastra akan diungkapkan secara estetis. Dalam bahasa umum, misalnya, orang akan mengatakan, "Saya sudah tua", tetapi dalam bahasa sastra Ali Hasjmi mengatakan dalam bentuk puisi.

Pagiku hilang sudah melayang
Hari mudaku sudah pergi
Sekarang petang datang membayang
Batang usiaku sudah tinggi

2.5.3 Ragam Bahasa Berdasarkan Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) (dalam Chaer dan Leonie, 2010: 70−71) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (*style*), yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

Variasi atau *ragam beku* adalah variasi bahasa paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis, ragam beku dapat kita jumpai pada dokumen-dokumen bersejarah, seperti

undang-undang dasar, akte notaris atau naskah perjanjian jual beli. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya pendengar ragam beku dituntut keseriusan yang penuh.

Ragam formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi.

Ragam usaha atau *ragam konsultatif* adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi sehingga dapat dikatakan ragam ini merupakan ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau santai.

Ragam santai atau *ragam kasual* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, rekreasi, dan sebagainya. Ragam ini banyak menggunakan bentuk alegri, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

Ragam akrab atau *ragam intim* adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau

antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai oleh penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

2.5.4 Ragam Bahasa Berdasarkan Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana atau jalur yang digunakan dikenal dengan adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam ragam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya, dalam bertelepon atau bertelegraf. Adanya ragam lisan dan ragam tulis ini didasarkan atas kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Dalam ragam tulis, hal-hal yang disebutkan itu tidak ada dan sebagai gantinya harus diekspilitkan secara verbal.

2.6 Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai Perangkat Ajar untuk Memproduksi Teks Pantun di SMA

Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar Teks Pantun merupakan suatu upaya guru dalam membuat sebuah perangkat ajar berbasis UKBM yang memuat materi pembelajaran teks pantun. Pengembangan UKBM sebagai perangkat ajar Teks Pantun merupakan ciri khas SMA SKS yang

diharapkan mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang memiliki keberagaman dalam menyelesaikan masa studinya di SMA.

2.6.1 Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)

A. Pengertian Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)

Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. UKBM sebagai perangkat belajar bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) sekaligus sebagai wahana peserta didik untuk menumbuhkan kecakapan hidup Abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi, serta tumbuhnya budaya literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui UKBM kita juga dapat mengembangkan strategi pembelajaran mandiri yang membantu peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Untuk itu, UKBM sangat penting untuk dikembangkan oleh guru mata pelajaran pada sekolah penyelenggara SKS. Pijakan utama pengembangan UKBM adalah Pedoman Penyelenggaraan SKS dan Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud Tahun 2017. Di dalam pedoman dan panduan tersebut disebutkan bahwa setiap peserta didik harus mencapai ketuntasan secara individual terhadap keseluruhan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran dalam pelaksanaan layanan utuh pembelajaran melalui UKBM. Agar para guru di sekolah penyelenggara SKS dapat mengembangkan

UKBM dengan baik, maka Direktorat Pembinaan SMA merasa perlu untuk menyusun Panduan Pengembangan UKBM.

B. Komponen/Perangkat Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)

Perangkat merupakan komponen kurikulum yang dirakit menjadi alat belajar peserta didik. Komponen utama Kurikulum 2013 adalah Buku Teks Pelajaran atau BTP (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 sebagaimana telah diubah pertama dengan PP 32 Tahun 2013 dan kedua dengan PP 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 77O). Pengembangan UKBM tidak dapat dilakukan tanpa adanya BTP. Untuk itu, sebelum menyusun UKBM, perlu menentukan terlebih dahulu BTP-nya (silakan membaca Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan menengah, Peraturan Menteri Pendidikandan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2015 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Kurikulum 2013 Kelompok Peminatan Pendidikan Menengah yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Pembelajaran, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan).

Isi UKBM mengutamakan pemberian stimulus belajar yang memungkinkan tumbuhnya kemandirian dan pengalaman peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam penguasaan kompetensi secara utuh melalui pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik (*student active*) yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higer Order Thinking Skills/HOTS*), kecakapan hidup Abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi, serta pembudayaan literasi, dan PPK.

Komponen pengembangan UKBM meliputi

1. buku teks pelajaran (BTP) sebagai sumber belajar utama yang dapat diperkaya dengan sumber-sumber yang lebih actual dan relevan lainnya;
2. kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD);
3. tugas dan pengalaman belajar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai; dan
4. alat evaluasi diri.

C. Karakteristik Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)

Karakteristik UKBM sebagai berikut

1. berbasis KD;
2. kelanjutan/pengembangan terhadap penguasaan BTP;
3. dapat mengukur ketuntasan/pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran;
4. bentuk kegiatan pembelajarannya berpusat pada peserta didik (*student active*) dengan menggunakan berbagai model dan/atau metode pembelajaran dengan pendekatan saintifik (berbasis proses keilmuan) maupun pendekatan lain yang relevan;
5. memanfaatan teknologi pembelajaran sesuai dengan konsep dan prinsip *Techno- Pedagogical Content Knowledge (TPACK);*

6. kegiatan pembelajarannya yang mendidik dan dialogis yang bermuara pada berkembangnya kecakapan hidup Abad 21 atau dikenal dengan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*) atau berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi, tumbuhnya *Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (KeBiTT), serta berkarakter. Pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (KeBiTT) tersebut tidak boleh dilepaskan dari pengembangan *Lower Order Thinking Skills* (*LOTS*) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (KeBiTR). Untuk itu, seluruh proses berpikir harus dikembangkan dalam satu kesatuan proses psikologis-pedagogis secara utuh;
7. bersifat terapan pada tingkat berpikir analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6);
8. dapat mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai pembelajar cepat, normal, dan lambat;
9. suasana dan proses kegiatan pembelajaran merupakan kondisi yang menentukan keberhasilan UKBM, untuk itu pembelajarannya harus dirancang secara menarik, dinamis, merangsang, menginspirasi, sekaligus meyakinkan peserta didik bahwa kompetensi yang sedang dipelajari dapat dikuasai dengan mudah, sederhana dan bermakna untuk kehidupannya; dan
10. penampilan UKBM menarik minat belajar peserta didik.

D. Prinsip Unit Kegiatan Belajar Mandiri

Prinsip UKBM sebagai berikut

1. ***matery learning*** **(pembelajaran tuntas**). UKBM harus mengutamakan prinsip **ketuntasan belajar secara individual** yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh KI dan KD mata pelajaran sesuai dengan tingkat kecepatan belajar peserta didik, yaitu pembelajar cepat, normal, maupun lambat;

2. **proses belajar dan pembelajaran berlangsung secara interaktif** yang mengorganisasikan pengalaman belajar untuk membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta karakter melalui tranformasi pengalaman belajar melalui pembelajaran tatap muka, terstruktur, dan mandiri;

3. **berbasis KD** yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik secara bertahap berkelanjutan dalam mempelajari dan menguasai unit-unit pembelajaran dalam suatu mata pelajaran. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat belajar untuk menguasai kompetensi sesuai dengan gaya dan kecepatan belajarnya;

4. **dirancang untuk dapat digunakan pada pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok, pembelajaran individual dan/atau pembelajaran dalam jaringan (*daring*/*online*)** atau **luar jaringan (*luring/offline*)** sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang bervariasi.

5. **memuat tujuan pembelajaran** untuk mencapai KD;

6. **mampu mengevaluasi ketercapaian KD**. UKBM dikembangkan berbasis

KD oleh karena itu UKBM harus merepresentasikan pencapaian KD.

7. **setiap UKBM diakhiri dengan adanya penilaian formatif** sebagai tanda berlanjutnya ke UKBM berikutnya;
8. **bersifat komunikatif** sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan UKBM baik secara individu maupun kelompok;
9. **berbasis kegiatan**, pengembangan UKBM pada prinsipnya memberikan layanan utuh pembelajaran kepada peserta didik secara individu dan dapat dipelajari secara mandiri (atas prakarsa sendiri); dan
10. **bersifat hangat, cerdas, dan ramah**. Hangat karena UKBM harus menarik minat peserta didik untuk belajar, membangun rasa penasaran, dan terbuka. Cerdas karena UKBM harus mencerdaskan peserta didik, fokus pembelajarannya jelas, aktivitasnya jelas, dan tujuan belajarnya jelas. Ramah karena UKBM bahasanya harus mudah dipahami, selalu menyisakan pertanyaan untuk ditindaklanjuti peserta didik.

2.6.2 Pembelajaran Teks Pantun di SMA

Suatu keistimewaan dalam Kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh, 2013: 37). Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks, seperti dapat dilihat dalam rumusan kompetensi dasar substansi Bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir,

karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik (Mahsun, 2014: 94−95).

Pantun merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi. Pantun berperan sebagai alat pemelihara bahasa. Selain itu, pantun juga diyakini sebagai penjaga alur berpikir manusia. Di samping melatih seseorang berpikir secara lgis tentang makna kata, pantun juga melatih seseorang berpikir secara asosiatif tentang kaitan kata yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, teks ini mencerminkan kepiawaian seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata. Teks pantun terdiri atas empat larik (baris) dan bersajak a-b-a-b atau a-a-a-a. Lazimnya, pantun terdiri atas dua bagian: dua baris pertama disebut *sampiran* dan dua baris terakhir disebut *isi*. Sampiran yang biasana berupa sketsa alam atau suasana (mencirikan masyarakat pendukungnya), berfungsi sebagai pengantar (paling tidak menyiapkan rima atau sajak dan irama dua baris terakhir) untuk mempermudah pemahaman isi pantun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 18). Materi Teks Pantun ini terdapat pada kelas 11 semester ganjil yakni pada KD 3.2 Membandingkan teks pantun baik secara lisan maupun tulisan – 4.2 Memproduksi teks pantun yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan dan tulisan.

III. METODE PENGEMBANGAN

3.1Model Pengembangan

Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitain ini adalah *Research and Development Research* (Borg & Gall, 2003) yang lebih dikenal dengan singkatan *R&D*. Dari sepuluh langkah model pengembangan dari Borg and Gall, peneliti melakukan pengembangan sampai pada tahap ke empat yaitu tahap validasi desain dengan tujuan untuk mengetahui apakah rancangan produk, dalam hal ini perangkat ajar Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) secara rasional akan lebih efektif atau tidak. Dikatakan rasional, karena validasi di sini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta di lapangan.

Validasi produk d apat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. Pakar diminta untuk menilai desain tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya.Validasi desain dapat dilakukan dalam forum diskusi sebelum diskusi peneliti mempresentasikan proses penelitian sampai ditemukan desain tersebut, berikut keunggulannya. Dalam model *R&D* terdapat tiga kegiatan, yakni penelitian pendahuluan, pengembangan perangkat ajar, dan pelaksanaan kegiatan uji efektivitas. Kegiatan uji efektivitas produk merupakan hal penting dalam penelitian pengembangan karena tujuan penelitian pengembangan adalah menguji efektivitas produk yang telah berhasil

dikembangkan dalam proses pembelajaran secara nyata di lapangan. Penggunaan model *R&D* sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengembangkan perangkat ajar sekaligus menguji efektivitas produk pengembangan.

Penelitian pengembangan ini dimulai dengan studi pendahuluan yang merupakan bagian *research* (R) pertama dalam *R&D*. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan perangkat ajar. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Desain pengembangn produk pada tahap ini merupakan bagian *development* (D) dalam *R&D*.

Pada tahap desain, pengembangan produk tersebut didesain dan dikembangkan perangkat ajar berupa perangkat ajar pembelajaran sastra yang menggunakan ragam bahasa siswa dalam berbalas pantun untuk memproduksi teks pantun di kelas XI SMA. Pada tahap pengembangan ini dilakukan uji produk pengembangan yang meliputi uji praktisi, uji ahli, dan uji coba produk dalam kelompok kecil. Hasil pengembangan produk yang sudah direvisi berdasarkan hasil uji praktisi, uji ahli, dan uji coba produk dalam kelompok kecil dilihat efektivitasnya melalui uji efektivitas.Uji efektivitas produk dilakukan dengan melihat perbedaan skor prestasi pembelajaran sastra sebelum diberikan perlakuan (pretest) dan skor prestasi pembelajaran sastra setelah diberikan perlakuan (posttest).Uji efektivitas merupakan bagian *research* (R) kedua dalam *R&D*. Hasil akhir pengembangan ini berupa perangkat ajar sastra yang mengintegrasikan ragam bahasa siswa dalam berbalas pantun untuk memproduksi teks pantun di

kelas XI SMA yang telah dinyatakan layak dan siap diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas pada kompetensi dasar pembelajaran sastra.

3.2 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan produk diwujudkan dalam bentuk tahapan-tahapan. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini adalah prosedur dalam model *R&D*. Dari prosedur dalam model *R&D* ini diperoleh prosedur pengembangan sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan produk, dan (3) uji efektivitas produk. Uraian setiap prosedur pengembangan produk sebagai berikut.

Gambar 1
Tahapan-tahapan Penelitian

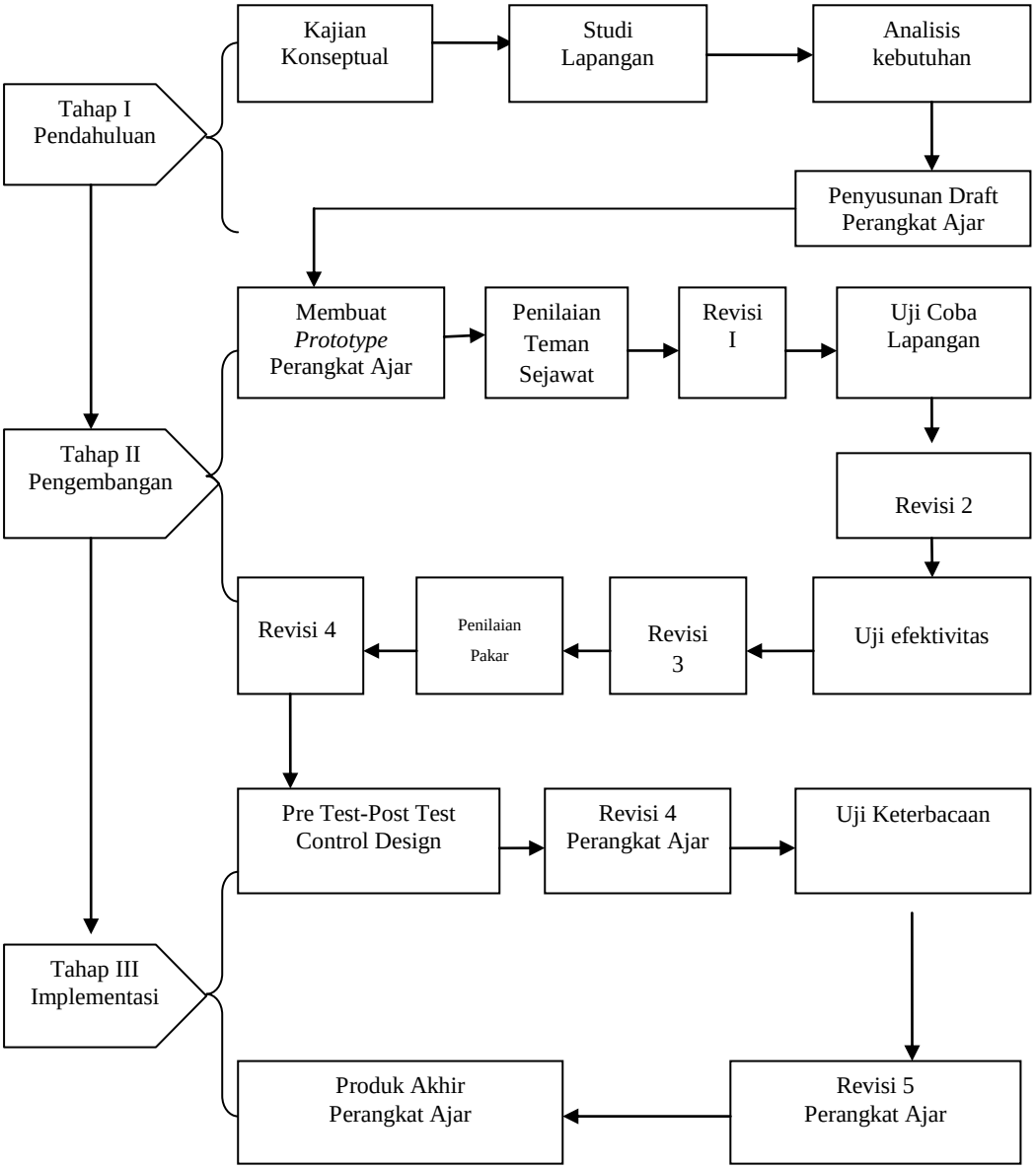

3.2.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan perangkat ajar. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Studi pendahuluan dilaksanakan pada semester 2 tahun akademik 2017/2018 di SMAN 9 Bandarlampung.

Studi pendahuluan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, dengan merujuk pada :

1. analisis komponen pengembangan UKBM;
2. analisis karakteristik pengembangan UKBM; dan
3. analisis prinsip pengemnbangan UKBM.

Hasil dari rujukan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa memang diperlukan media pembelajaran dan perangkat ajar yang dapat mendukung kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yaitu berupa ragam bahasa siswa SMA dalam memproduksi teks pantun yang mencerminkan kecakapan hidup abad 21 yaitu berpikir kritis, berkolaborasi, berkreasi, dan berkomunikasi melalui teks pantun. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang berupa pasangan KD 3.2 Membandingkan teks pantun baik secara lisan maupun tulisan – 4.2 Memproduksi teks pantun yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan dan tulisan yang terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 11 semester ganjil.

Selain menggunakan teknik studi pustaka, peneliti juga menggunakan teknik lain, seperti teknik dokumentasi, teknik observasi, teknik angket, dan juga teknik wawancara.

1) Teknik Dokumentasi

   Dokumentasi dilakukan dengan memberikan tugas proyek pembuatan video pantun berbalas, peneliti membagi tema pantun berbalas yang terdiri atas kelompok (1) *Antibuli,* (2) *Antimencontek,* (3) *Antitawuran,* (4) *Antinarkoba,*(5) *Gerakan 3S,* dan (6) *Antipelanggaran Tata Tertib Sekolah*. Dokumentasi dilakukan pada kurikulum 2013 di SMAN 9 Bandarlampung, perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, perangkat Ajar UKBM, media, evaluasi, dan kondisi guru, siswa, dan perangkat ajar yang ada di perpustakaan sekolah.

2) Teknik Observasi

   Teknik observasi di lapangan dilakukan dengan pengamatan proses pembelajaran di kelas. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi kegiatan guru pada saat menerapkan pendekatan (metode/teknik) dalam pembelajaran, perangkat ajar, media, evaluasi, dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran.

3) Teknik Angket

   Pemberian angket ditujukan kepada guru. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang kondisi

pembelajaran, perangkat ajar, pengintegrasian ragam bahasa siswa dalam berbalas pantun untuk memproduksi teks pantun di kelas XI SMA.

4) Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru untuk mengetahui secara langsung kondisi pembelajaran yang telah dilakukan berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, pengintegrasian ragam bahasa siswa dalam berbalas pantun untuk memproduksi teks pantun di kelas XI SMA, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hal penting dalam studi pendahuluan ini adalah didapatkannya deskripsi kebutuhan tentang perangkat ajar yang pengintegrasian ragam bahasa siswa dalam memproduksi teks pantun dan penumbuhan kecakapan hidup abad 21. Dasar deskripsi kebutuhan ini adalah hasil penyebaran angket kebutuhan tentang perlunya perangkat ajar berbasis nilai-nilai karakter pendidikan. Angket ditujukan kepada guru-guru dan para siswa di sekolah dimana penelitian dilaksanakan, yaitu SMAN 9 Bandarlampung.

Hasil observasi, wawancara, dan angket tersebut dianalisis dengan teknik triangulasi untuk mendapatkan deskripsi yang tepat tentang kondisi pembelajaran, perangkat ajar, pengintegrasian nilai-nilai karakter pendidikan, dan penggunaan pendekatan dalam pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan perangkat ajar berupa deskripsi perangkat ajar yang diperlukan, yaitu perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik ragam bahasa siswa SMAN 9 Bandarlampung dalam memproduksi teks pantun.

Hasil studi pendahuluan secara keseluruhan dalam penelitian ini dijadikan landasan untuk menetapkan desain produk perangkat ajar yang dikembangkan dan panduan proses pembelajaran. Desain produk yang ditetapkan yaitu desain pengembangan perangkat ajar UKBM yang mengintegrasikan ragam bahasa siswa dalam berbalas pantun untuk memproduksi teks pantun di kelas XI SMAN 9 Bandarlampung.

Produk yang akan dihasilkan berupa perangkat ajar berbentuk Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Adapun desain struktur perangkat ajar adalah sebagi berikut.

Gambar 2
Desain Pengembangan Perangkat Ajar UKBM

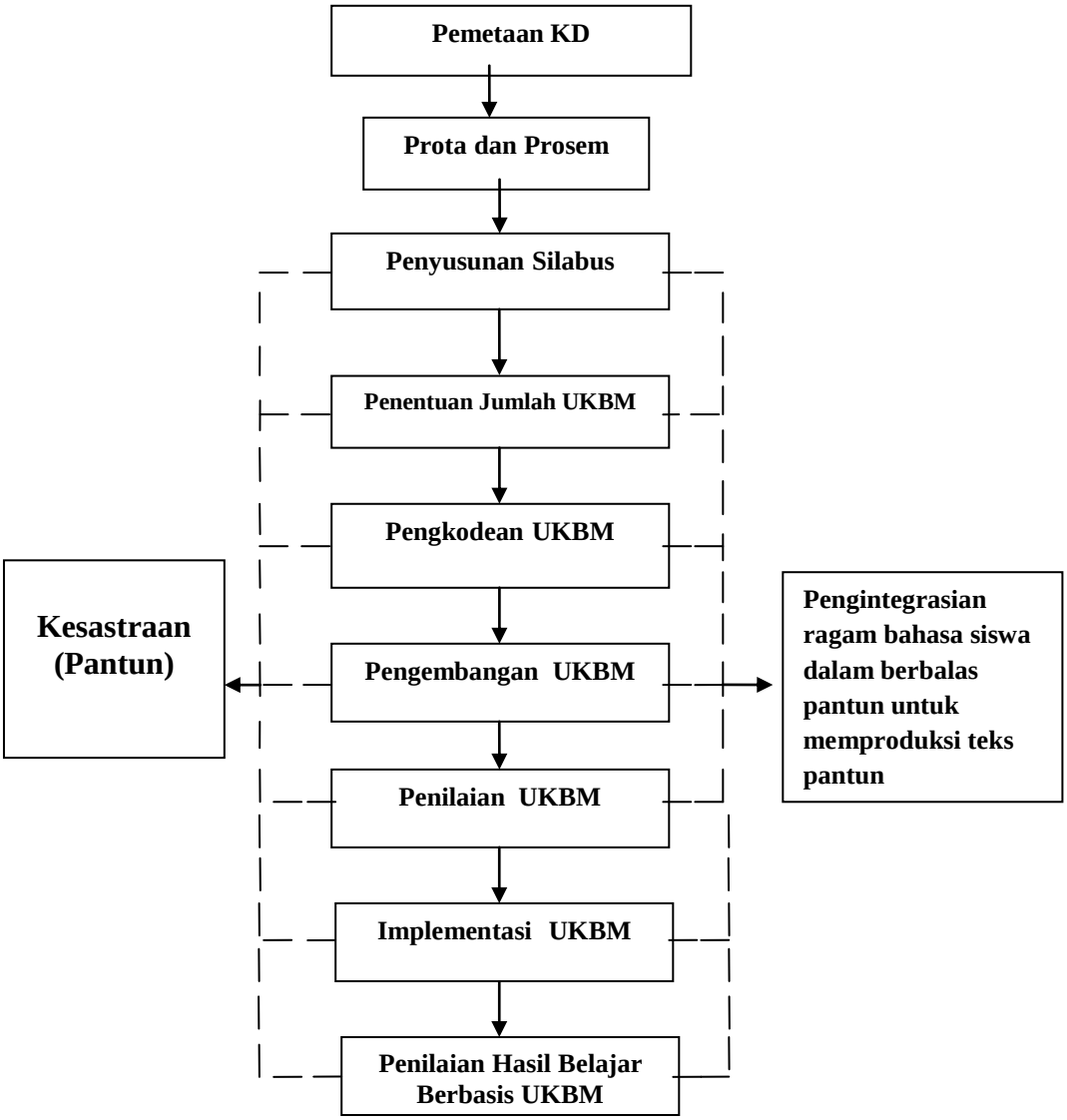

3.2.2 Pengembangan Produk

Setelah desain perangkat ajar UKBM ditetapkan, langkah selanjutnya adalah pembuatan produk awal. Pembuatan produk awal didasari oleh desain perangkat ajar UKBM yang dihasilkan pada tahap studi pendahuluan. Setelah produk awal perangkat ajar ajar UKBM dibuat, langkah selanjutnya adalah melakukan serangkaian pengujian sebagai proses pengembangan produk.

Proses pengembangan produk dilakukan dalam empat tahap, yakni (1) uji teman sejawat), (2) uji ahli/pakar yang relevan dengan bidang kajian, (3) uji coba lapangan (11 siswa SCI/akselerasi) di sekolah yang diteliti, dan 4) uji efektivitas produk.

3.2.2.1 Uji Teman Sejawat

Uji teman sejawat dilakukan untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dari teman sejawat, yaitu guru-guru Bahasa Indonesia di SMAN 9 Bandarlampung. Mereka adalah orang-orang yang sering diajak berdiskusi untuk memberi penilaian, kritik, saran, dan masukan-masukan yang berguna untuk perbaikan (revisi) perangkat ajar yang dikembangkan sampai siap diujikan pada tahap selanjutnya.

3.2.2.2 Uji Ahli

Pelaksanaan uji ahli/pakar dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari ahli/pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan. Dalam hal ini uji ahli/pakar dilakukan kepada ahli pengembangan UKBM dan ahli kurikulum pembelajaran. Hasil uji ahli/pakar berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaiain terhadap produk pengembangan. Uji ahli/pakar dilakukan

dengan teknik wawancara, diskusi, dan angket penilaian produk. Hasil uji praktisi dan uji ahli/pakar dimanfaatkan untuk merevisi desain produk sampai diperoleh desain produk yang layak.

3.2.2.3 Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dengan melibatkan 11 siswa kelas X Siswa Cerdas Istimewa/akselerasi sebagai calon pengguna UKBM ini. Pelaksanaan uji dilakukan pada minggu pertama bulan April di SMAN 9 Bandarlampung. Uji coba lapangan dilakukan dengan mengujicobakan produk perangkat ajar kepada guru dan siswa sebagai calon pengguna produk. Hasil uji coba lapangan dimanfaatkan untuk merevisi produk. Uji coba lapangan dan revisi produk dilakukan dengan kolaborasi antara peneliti dan guru. Uji coba ini dilakukan sampai memperoleh produk yang lebih baik dari produk sebelumnya dan siap untuk diujikan pada uji selanjutnya sampai diperoleh produk yang siap untuk dilakukan uji efektivitas.

3.3 Uji Efektivitas Produk

Langkah keempat proses pengembangan adalah melakukan uji efektivitas produk. Uji efektivitas produk dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang efektif tidaknya produk pengembangan bila diterapkan dalam proses pembelajaran di lapangan. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai siswa pengguna UKBM. Uji ini dilakukan selama seminggu, yakni minggu pertama April 2018.

Pemberian perlakuan dalam penelitian ini berupa penggunaan produk pengembangan perangkat ajar dalam proses pembelajaran kompetensi sastra.

Perangkat ajar produk pengembangan tersebut adalah perangkat ajar sastra yang mengintegrasikan ragam bahasa siswa SMA dalam berbalas pantun untuk memproduksi teks pantun di SMA. Adapun pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan *Discovery Learning*.

Uji efektivitas produk dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat efektivitas perangkat ajar yang dikembangkan untuk menumbuhkan kecakapan hidup abad 21 berupa berpikir kritis, berkolaborasi, berkreasi, dan berkomunikasi dalam keterampilan sastra siswa yang dicerminkan melalui ragam bahasa siswa dalam memproduksi teks pantun di SMA.

3.4 Data, Instrumen, Subjek, dan Analisis Data Penelitian

Data penelitian ini dipilah menjadi dua, yakni data kualitatif deskriptif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskriptif dan data reflektif. Data deskriptif ini terdiri atas data ragam bahasa berupa ragam bahasa yang diproduksi siswa yang telah ditranskripsikan dan data pengembangan UKBM berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian yang diberikan oleh praktisi dan ahli/pakar terhadap produk. Data reflektif berupa komentar dan interpretasi atau tafsiran atas data deskriptif tersebut oleh peneliti. Di sisi lain, data kuantitatif adalah skor tes awal dan tes akhir kemampuan sastra siswa yang diperoleh dari pelaksanaan uji efektivitas produk.

3.4.1Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah praktisi (teman sejawat), ahli/pakar, siswa, dan proses pembelajaran aspek kesastraan. Data dari teman sejawat dan ahli berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk perangkat ajar . Dari data siswa berupa ragam bahasa siswa dalam berbalas pantun yang telah ditranskripsikan dan penilaian penggunaan UKBM. Data dari proses pembelajaran dengan perangkat ajar UKBM yang mengintegrasikan ragam bahasa siswa dalam berbalas pantun untuk memproduksi teks pantun di kelas XI SMAN 9 Bandarlampung dengan menumbuhkan kecakapan hidup abad 21 melalui pendekatan *discovey learning* (uji efektivitas,) berupa pola interaksi dan sikap siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan materi, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam penilaian dan refleksi pembelajaran.

3.4.2 Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang bertindak sebagai pelaku utama. Dalam melaksanakan tugas peneliti dibantu dengan instrumen berupa (a) panduan observasi, (b) panduan wawancara, dan (c) angket. Panduan observasi digunakan untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru bersama siswa. Panduan wawancara diamanfaatkan untuk mendapatkan tanggapan secara lisan dari guru dan siswa setelah pelaksanaan pembelajaran.Terakhir, angket dimanfaatkan untuk penilaian perangkat ajar, pembelajaran, dan produk pengembangan oleh siswa dan ahli/pakar.

3.4.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tiga tahap pokok penelitian. Tiga tahap pokok tersebut yaitu subjek penelitian pada tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap implementasi. Secara lebih jelas, subjek penelitian ini dapat kita cermati pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Subjek Penelitian

Tahapa Pokok Penelitian	Subjek	Keterangan
Studi Pendahuluan 1.Mengevaluasi perangkat ajar pengintegrasian ragam bahasa siswa dalam berbalas pantun. 2. Membuat analisis kebutuhan UKBM untuk memproduksi teks pantun.	2 Guru Bahasa Indonesia SMAN 9 Bandarlampung. 36 siswa kelas XI IPA 4 SMAN 9 Bandarlampung sebagai data ragam bahasa siswa dalam berbalas pantun (data ini kemudian diintegrasikan menjadi bagian UKBM dalam memproduksi teks pantun).	Siswa dibagi menjadi enam kelompok yang ditugasi untuk membuat proyek video pantun berbalas sesuai dengan tema kelompoknya masing-masing.
Pengembangan perangkat ajar 1.Penilaian teman sejawat 2.Penilaian pakar 3.Uji coba lapangan	1. Sujiati, S.Pd dan Pipiyanti, S.Pd. 2. Sularni, M.Pd. dan Vira Murti Adhi, S.Pd. 3.Guru dan 11 siswa pengguna UKBM	- Praktisi (Guru) - Ahli Pengembangan UKBM - Ahli Pembelajaran - Sekolah tempat penelitian
Uji Efektivitas perangkat Ajar Penerapan UKBM pada pembelajaran di kelas	1. Guru Bahasa Indonesia dari sekolah yang diteliti 2. 11 Siswa pengguna UKBM dari sekolah yang diteliti	- Guru Bahasa Indonesia - Siswa dari sekolah yang diteliti

3.4.4 Analisis Data Penelitian

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dipilih menjadi tiga, yakni (a) analisis data dari praktisi dan ahli/pakar, (b) analisis data saat uji coba produk, dan (c) analisis data hasil uji eksperimen.

a. Analisis Data dari Teman Sejawat dan Praktisi Ahli

Kegiatan analisis data dari hasil angket dilakukan dengan mencari rata-rata skor skala *likert* berdasarkan masing-masing aspek atau domain. Hasil angket dianalisis secara triangulasi dengan data hasil wawancara dan masukan-masukan lainnya. Simpulan hasil analisis tersebut diamnfaatkan untuk melakukan revisi terhadap perangkat ajar yang dikembangkan.

b. Analisis Data dari Hasil Uji Coba Produk

Kegiatan analisis data saat uji coba produk dilakukan terhadap ujaran, perilaku, sikap siswa dalam proses pembelajaran, dan hasil kerja siswa. Selain itu, kegiatan analisis data saat uji coba lapangan juga dilakukan terhadap ujaran, perilaku, sikap guru dalam proses pembelajaran, dokumen perangkat pembelajaran, dan komentar, kritik, saran, koreksi, dan pernilaian guru terhadap produk perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Hasil analisis data saat uji coba lapangan dimanfaatkan untuk melakukan revisi terhadap produk secara berkelanjutan sampai diperoleh produk pengembangan yang mantap.

c. Analisis Data dari Uji Efektivitas Produk

Kegiatan analisis data dari kegiatan uji efktivitas dilakukan dengan analisis statistik. Uji perbedaan skor *pretest* dan skor *posttest* dari proses pembelajaran dengan menggunakan produk pengembangan dilakukan denga*n* uji sampel berpasangan. Kegiatan analisis data statistik hasil kegiatan uji efektivitas produk dilakukan dengan menggunakan SPSS 17.0 *for windows.* Alasannya, perangkat analisis statistik tersebut merupakan versi terbaru pada saat kegiatan analisis data ini dilaksanakan.SPSS versi 17.0 memiliki ketajaman analisis yang tinggi dan kelengkapan analisis yang memadai sehingga hasilnya lebih akurat, lebih lengkap, dan memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan hasilnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berikut ini peneliti menyajikan simpulan dan saran ragam bahasa siswa SMA dalam berbalas berbalas pantun dan pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar untuk memproduksi teks pantun di SMA.

5.1 Simpulan

Berikut peneliti sajikan simpulan atas penelitian ini:

1. ragam bahasa siswa SMA dalam berbalas berbalas pantun terdapat empat jenis ragam bahasa, yaitu
   (a) ragam bahasa berdasarkan variasi penutur, penelitian ini termasuk dalam ragam bahasa sosiolek dengan lima hasil penemuan, yakni ragam bahasa berdasarkan (1) aspek morfologis, (2) penggunaan singkatan dan akronim, (3) penggunaan campur kode, (4) penggunaan kosakata baru, dan (5) penggunaan kata seruan;
   (b) berdasarkan variasi pemakaian peneltian ini termasuk dalam ragam sastra;
   (c) berdasarkan variasi keformalan, peneltian ini termasuk dalam (1) ragam bahasa gaya konsultatif; (2) ragam bahasa gaya akrab, dan (3) ragam bahasa ragam santai; dan

(d) berdasarkan variasi sarana, peneltian ini termasuk dalam ragam lisan.

2. Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar disusun dengan cara memadukan komponen pengembangan UKBM yang meliputi
   (a) buku teks pelajaran (BTP) yang diperkaya dengan sumber-sumber aktual dan relevan lainnya (dalam hal ini sumber aktual dan relevan yang peneliti gunakan merupakan ragam bahasa siswa SMAN 9 Bandarlampung dalam berbalas pantun);
   (b) kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD);
   (c) tugas dan pengalaman belajar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai; dan
   (d) alat evaluasi diri.

3. Peran UKBM sangat penting sebagai perangkat ajar. Selain itu, UKBM juga bersifat aktual karena UKBM merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. UKBM sebagai perangkat belajar bagi siswa untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) sekaligus sebagai wahana siswa untuk menumbuhkan kecakapan hidup Abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi, serta tumbuhnya budaya literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui UKBM guru juga

dapat mengembangkan strategi pembelajaran mandiri yang membantu siswa mencapai ketuntasan belajar. Untuk itu, UKBM sangat penting untuk dikembangkan oleh guru mata pelajaran pada sekolah penyelenggara SKS dan mampu membantu guru memiliki perangkat ajar berupa UKBM yang baik serta bagi siswa mampu belajar secara mandiri memproduksi teks pantun sesuasi dengan ciri khas sekolah SKS.

5.2 Saran

Peneliti ingin menyarankan beberapa hal berikut

1. bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian serupa, agar dapat meneliti ragam bahasa dan pengembangan UKBM untuk KD yang lain;
2. bagi siswa manfaatkanlah UKBM ini untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran memproduksi teks pantun dengan sebaik-baiknya; dan
3. bagi guru di sekolah SKS dapat menggunakan UKBM ini untuk mengembangkan strategi pembelajaran mandiri agar mengembangkan UKBM untuk KD atau materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, edisi keempat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik* . 2013. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*.Jakarta: Gramedia.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Masnur, Muslich. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Pangabean, Maruli. 2006. *Bahasa Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia.

Permatasari, Nanda Putri. 2013. *Abreviasi, Afiksasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa Remaja dalam Media Sosial Facebook.*Semarang: Universitas Dipenogoro.

Ramlan, M. 2012. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Reliyanti, Preni. 2016. *Pengembangan Materi Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Nilai-nilai Karakter Pendidikan dalam Syair Lagu-lagu Ciptaan Gesang untuk siswa kelas VII SMP*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung:

Universitas Lampung.

Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Setiarini, Indah Wukir dan M.G. Santi Artini. 2015. *Cakap Berbahasa Indonesia.* Bogor: Yudhistira.

Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop.* Penerjemah Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.

Strinati, Dominic. 2009. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer.* Penerjemah Abdul Muchid.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syahiddin. 2012. *Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Remaja pada Media Facebook.* (http://bungsyahid.blogspot.com/, diakses tanggal 15 Februari 2018).

Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Uno, Hamzah B. 2010. *Model Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama.* Yogyakarta: Saufa.

Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Bahasa Gaul Remaja Indonesia.* Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus kesusasteraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.

https://id.wikipedia.org/wiki/Reggae/24-06-2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Marmot/24-06-2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Han_Solo/24-06-2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Star_Wars/24-06-2017

https://kitabgaul.com/word/gabut/24-06-2017

https://kitabgaul.com/word/kuy/24-06-2017

http://sir.stikom.edu/29-06-2015/24-06-2017

http://www.e-jurnal.com/2013/12/29-06-2015